IMPLEMENTASI *GREEN SCHOOL* BAGI *STAKEHOLDERS* SEBAGAI PROGRAM CSR BIDANG PENDIDIKAN PADA PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS

(Skripsi)

Oleh:

GALUH TRI WAHYUNING TYAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

IMPLEMENTASI *GREEN SCHOOL* BAGI *STAKEHOLDERS* SEBAGAI PROGRAM CSR BIDANG PENDIDIKAN PADA PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

GALUH TRI WAHYUNING TYAS

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *green school* sebagai salah satu program CSR bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu terhadap *stakeholders* yang terkait dengan program *green school* sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini mengambil studi kasus di SDN 3 Datarajan yang merupakan tempat dilaksanakannya program *green school* pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan observasi ataupun kajian dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman, meliputi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari program *green school* di SDN 3 Datarajan dilaksanakan berdasarkan hasil *social mapping*, program yang dilaksanakan berupa fisik dan non fisik bagi sekolah, Pemberdayaan karyawan tidak dimasukkan kedalam agenda CSR bidang pendidikan. Setelah adanya program *green school* SDN 3 Datarajan mendapatkan berbagai nilai tambah untuk sekolah tersebut. Program *green school* PT. PGE Area Ulubelu di SDN 3 Datarajan di kategorikan kedalam *Community Volunteering* dan kategori *Socially Responsible Bussines Practice.*

Kata Kunci: Implementasi Program, Program *Green School* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF *GREEN SCHOOL* FOR *STAKEHOLDERS* AS A CSR PROGRAM ON EDUCATION IN PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU TANGGAMUS DISTRICT

By

GALUH TRI WAHYUNING TYAS

This study aims to describe the implementation of the *green school* program as one of the CSR programs in the field of education carried out by PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu Area to *stakeholders* related to the *green school* program as a form of corporate social responsibility.

This research takes a case study at SDN 3 Datarajan which is the place where the *green school* program will be implemented in 2018. This research is conducted through a qualitative approach. Data collection carried out in natural conditions, primary and secondary data sources, and data collection techniques used include *in-depth interviews* , documentation and observation or document review. Data analysis techniques in this study used the Miles and Huberman Model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of the *green school* program at SDN 3 Datarajan was carried out based on the results of *social mapping* , the program carried out in the form of physical and non-physical for schools, Empowerment of employees was not included in the CSR agenda in education. After the program *green school* SDN 3 Datarajan get a variety of value-added for the school. *Green School* Program The PT. PGE Ulubelu at SDN 3 Datarajan is categorized into *Community Volunteering* and *Socially Responsible Business Practice* categories.

Key words: Implementation of Program, *Green School* Program and *Corporate Social Responsibility* (CSR)

IMPLEMENTASI *GREEN SCHOOL* BAGI *STAKEHOLDERS* SEBAGAI PROGRAM CSR BIDANG PENDIDIKAN PADA PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh:

GALUH TRI WAHYUNING TYAS

(Skripsi)

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Admnistrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	:	**IMPLEMENTASI *GREEN SCHOOL* BAGI *STAKEHOLDERS* SEBAGAI PROGRAM CSR BIDANG PENDIDIKAN PADA PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS**
Nama Mahasiswa	:	Galuh Tri Wahyuning Tyas
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1516041025
Jurusan	:	Ilmu Administrasi Negara
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.
NIP 19630206 198803 1 002

Devi Yulianti, S.A.N., M.A.
NIP 19840630 201504 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik

Dr. Noverman Duadji, M.Si.
NIP 19691103 200112 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.** .....

Sekretaris : **Devi Yulianti, S.A.N., M.A.** .....

Penguji Utama : **Intan Fitri Meutia, Ph.D.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Oktober 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan Akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabiutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandarlampung, 02 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Galuh Tri Wahyuning Tyas

NPM: 1516041025

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Sumberejo pada tanggal 21 Januari 1997, merupakan putri dari pasangan Bapak Karnyoto dan Ibu Siti Mariyam. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara, dengan kakak laki-laki Hendri Saktiawan dan kakak perempuan Nurul Amanah. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Sumberejo yang lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Sumberejo yang lulus pada Tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Sumberejo yang lulus pada Tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis berkesempatan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, diterima melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Lehan, Kecamatan Lehan, Kabupaten Lampung Timur.

Pengalaman organisasi penulis di kampus yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Unila Korps Muda BEM XI, Badan Eksekutif Fakultas ISIP, HIMAGARA (Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara).

MOTTO

Cara Mencintai Bumi yang Paling Baik Adalah dengan Menghijaukannya, Hijau Bumi Kita Agar Penerus Kita Dapat Selamat.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati kuucapkan syukur atas segala karunia dan kasih sayang Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan ridhonya dalam menjalani kehidupan ini.

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Almarhumah Ibuku tercinta Siti Mariyam dan Almarhum Ayahku tercinta Karnyoto, tidak ada kata yang mampu menggambarkan ucapan terimaksihku kepadamu atas segala pelajaran hidup yang dapat aku jadikan motivasi untuk ketegaran dalam setiap langkahku. Sehingga aku dapat menyelesaikan studiku saat ini. Semoga kelak kita akan bersama lagi di Jannah-Nya. Aamiinn.

Kakak-kakakku tercinta Hendri Saktiawan dan Nurul Amanah yang selalu memberikan dukungan, kehadiran kalian menyempurnakan hidupku. Semoga kita berhasil dan selalu menjadi kebanggaan orang tua kita Disana.

Seluruh keluarga besarku, sahabat, dan teman-temanku yang selalu mendukungku.

Terimakasih atas semua dukungannya

Para pendidik dan Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamin segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Atas segala kehendak dan kuasa Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **"IMPLEMENTASI *GREEN SCHOOL* BAGI *STAKEHOLDERS* SEBAGAI PROGRAM CSR BIDANG PENDIDIKAN PADA PT. PERTAMINA *GEOTHERMAL ENERGY* ULUBELU KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (S.A.N) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan IlmuPolitik (FISIP) Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Bapak Dr. Bambang Utoyo S., M.Si yang telah berkenan menjadi pembimbing utama. Terimakasih atas dukungan, arahan, saran, nasehat, waktu, dan kesabarannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis yang sekiranya kurang berkenan.
2. Ibu Devi Yulianti, S.A.N., M.A yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing kedua. Terimakasih atas dukungan, arahan, saran, nasehat,

waktu, dan kesabarannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis yang sekiranya kurang berkenan.

3. Ibu Intan Fitri Meutia., S.A.N., M.A., Ph.D, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara serta yang telah berkenan menjadi dosen pembahas. Terimakasih atas kritik, saran, arahan, waktu, serta kesabaran yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis yang sekiranya kurang berkenan.
4. Bapak Deddy Hermawan., S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas segala motivasi dan sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan kepada penulis terutama dalam proses akademik.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Noverman Duadji, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
7. Kepada seluruh dosen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan, semoga dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan penulis kedepannya.
8. Segenap informan dari PT. PGE Area Ulubelu Bapak Dadang Rachmat Pudja, Bapak Arif Mulizar serta Kak Al-Rosyid Anggi, informan dari pihak SDN 3 Datarajan Ibu Sofiyah serta dewan guru yang telah

mempermudah penulis dalam mendapatkan data dan informasi tentang penelitian penulis.

9. Almarhumah ibuku tercinta Siti Mariyam dan almarhum ayahku tercinta Karnyoto aku percaya kasih sayang kalian yang tidak pernah putus walau raga yang tak bersama lagi, terimakasih Ayah, terimkasih Ibu atas didikan dan ajaran saat engkau masih bersamaku hingga aku menjadi seperti sekarang. Terimakasih telah mengajarkanku untuk selalu taat kepada agama. Semoga Allah SWT memberikan tempat terindah disisi-Nya dan semoga kita dapat berkumpul bersama lagi dalam waktu yang tak terbatas. Aku selalu percaya Ibu dan Ayah selalu ada didekatku, walau tak mungkin akan membaca tulisan putrimu yang paling manja ini.
10. Kakak penulis Hendri Saktiawan dan Nurul Amanah penulis ucapkan terimakasih untuk semangat dan dukungan serta bantuannya selama ini, semoga kita menjadi orang yang sukses di kemudian hari dan bisa menjadi kebanggaan orang tua kita di alam sana.
11. Kepada sahabat penulis yang dimulai dari maba Devi Ratnasari, Shinta Arista Lamsi, Etika Bayu Pratiwi, Intan Purnama Sari dan Evi Okta Mayasari. Kalian yang terbaik di antara yang baik. Dan untuk Tyas Ajeng Martha Palupi, Diantika Arum Legawati, Dedi Sonata, Muhamad Basri, Marshal Aditama, Panjy Try Atmaja, Lia Putri Aristi, Nila Arsita, Nisa Wijiwati, Anggi Pramesti, Fitri Chairani dan teman-teman lain yang tak bisa untuk aku sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaannya selama menempuh masa perkuliahan hingga saat ini, terimakasih atas saran, masukan, semangat dan dukungan serta terimakasih sudah mau

direpotkan, semoga kita dapat menjadi orang yang berhasil, Aamiin. Semangat Skripsian.

12. Terimakasih kepada HIMAKONO (Himpunan Mahasiswa Kosan Ngadino ☺) Ginta Priscillia Pertiwi (Mba Ogin), Desti April Yanti (buluk), Susi Agustin (ncus), Novi Santika, dan Ilda Rina Sandria (Xanmutt) semoga kita akan sukses untuk masa depan kita masing-masing.
13. Teman-teman KKN 2018 di Pekon Lehan, Ka Asrida, Elisa, Intan dan yang lainnya. Terimakasih atas kerjasamanya selama proses KKN.
14. Keluarga besar ATLANTIK (Angkatan Tujuh Belas Adminitrasi Publik) terimakasih untuk kebersamaan dari maba hingga saat ini, semoga kita semua bisa sama-sama sukses, Aamiin.
15. Untuk teman-teman yang ada di kampung Derik Setiawan, Siti Nur Azizah, Nanda Ayu Septiana, Viona Bella serta teman lainnya yang kalau di tulis akan memberikan dampak pemborosan pada kertas hehe. Terimakasih untuk selalu memberikan pertanyaan KAPAN WISUDA-nya?
16. Untukmu Irfa'i teman sekaligus sahabat spesial yang menemani hari-hariku dan selalu mendengarkan keluh kesahku setiap hari serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan setiap masalah yang sedang aku hadapi. Terimakasih juga untuk Ibumu yang selalu memberikan kasih dan sayang selayaknya ibu kandungku sendiri, berkat ibu aku merasakan sosok hangat kasih sayang seorang Ibu lagi.

Semoga kita sukses dengan apa yang kita cita-citakan. Serta siapapun yang nantinya membaca skripsi ini, semoga bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Terimakasih.

Bandarlampung, 02 Oktober 2019

Penulis

Galuh Tri Wahyuning Tyas

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 13
1.3. Tujuan Penelitian 13
1.4. Manfaat Penelitian 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**
2.1. Penelitian Terdahulu 15
2.2. Tinjauan Tentang Implementasi Program 17
2.2.1.Implementasi *Social Responsibility* 20
2.2. Tinjauan Tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) 23
2.2.1. Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) 23
2.2.2. Konsep Dasar *Corporate Social Responsibility* (CSR) 31
2.2.3. Teori Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) 35
2.2.4. Kategori Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) 40
2.2.5. *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bagi *Stakeholder* yang Terkait denganPerusahaan 42
2.2.6. Manfaat Investasi CSR Bagi Perusahaan 47
2.3. *Corporate Social Responsibility* Di Bidang Pendidikan 50
2.3.1. CSR Di Bidang Pendidikan 50
2.3.2. Pentingnya CSR Di Bidang Pendidikan 51
2.4. Tinjauan tentang *Green School* 53
2.4.1. Pengertian *Green School* 53
2.4.2. Indikator, Kriteria dan Prinsip Dasar *Green School* 56
2.4.3. Tujuan dan Manfaat Penerapan *Green School* 60
2.4.4. Pentingnya Penerapan *Green School* 62
2.5. Tinjauan Tentang Program *Green School* 64
2.5. Kerangka Pemikiran 68

BAB III METODE PENELITIAN **72**
3.1. Tipe Penelitian 72
3.2. Fokus Penelitian 73
3.3. Lokasi Penelitian 74
3.4. Teknik Pengumpulan Data 75
3.5. Teknik Analisis Data 77
3.6. Keabsahan Data 79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 82
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian 82
4.1.1. Gambaran Umum PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu..... 82
4.1.2. Gambaran Umum SDN 3 Datarajan 89
4.2. Hasil Penelitian 91
4.2.1. CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* di SDN 3 Datarajan 91
4.2.2. Implementasi CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* bagi Lingkungan di Dalam Perusahaan (*Inside Stakeholder*) 95
4.2.3. Implementasi CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* bagi Lingkungan di Luar Perusahaan (*Outside Stakeholder*)..... 99
4.2.4. Kategori Program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu Bidang Pendidikan pada Program *Green School*..... 105
4.3. Pembahasan..... 108
4.3.1 CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* di SDN 3 Datarajan. 108
4.3.2. Implementasi CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* bagi Lingkungan di Dalam Perusahaan (*Inside Stakeholder*) 113
4.3.3. Implementasi CSR PT. PGE Area Ulubelu Bidang Pendidikan Program *Green School* bagi Lingkungan di Luar Perusahaan (*Outside Stakeholder*)..... 115
4.3.4. Kategori Program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu Bidang Pendidikan pada Program *Green School*..... 117

BAB V PENUTUP..... 121
5.1. Simpulan 121
5.2. Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Tabel 1 Rencana Kegiatan Program CSR PT. PGE Tahun 2018..... 10
2. Tabel 2 Penelitian Terdahulu 16
3. Tabel 3 Daftar Informan 76
4. Tabel 4 Data Tenaga Pendidik dan Pendidikan SDN 3 Datarajan Th. 2018 90
5. Tabel 5 Permasalahan dan Solusi Pengembangan program *green school* di SDN 3 Datarajan 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program..... 18
Gambar 2.Model Program Sobat Bumi 65
Gambar 3.Kerangka Pemikiran..... 71
Gambar 4. Struktur Pelaksanaan CSR 86
Gambar 5. Peralatan UKS yang diberikan PT. PGE Area Ulubelu pada program *green school*..... 93
Gambar 6. Pagar yang dibangun di SDN 3 Datarajan oleh PT. PGE Area Ulubelu pada program *green school*..... 94
Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Peneliti 98
Gambar 8.Dok. Serah Terima Program *Green School* di SDN 3 Datarajan..... 102
Gambar 9. Dok. Pagar yang Ambrol Akibat Banjir..... 104
Gambar 10. Dok. Pemanfaatan Daur Ulang Kertas Bekas. 107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negeri yang dijuluki paru-paru dunia, amat memprihatinkan jika Indonesia dicap sebagai penyumbang kerusakan alam. Deforestasi akibat penebangan liar dan pengalihfungsian hutan menjadi areal perkebunan serta pertambangan masif, membuat kekhawatiran akan kontribusi Indonesia terhadap keseimbangan alam dunia. Pengalihfungsian memang meningkatkan Produk Nasional Bruto (PDB). Kendati begitu, dampak yang di khawatirkan terjadi adalah bencana alam.

Pembangunan nasional adalah rangkaian perubahan yang dilakukan secara menyeluruh, terencana dan terarah dalam rangka mewujudkan keseimbangan kebutuhan lahiriah dan batiniah masyarakat. Tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara materiil maupun spiritual (Zulfika, 2015: 2). Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan perrtumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung yaitu

menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Industrialisasi tersebut telah merubah pola ekonomi masyarakat Indonesia menuju masyarakat industri, hal ini ditandai dengan banyaknya pabrik-pabrik industri salah satunya pada bidang pertambangan. Sebuah perusahaan muncul sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas, perusahaan mendatangkan keuntungan materi bagi siapapun yang berhasil menggerakkan dan memanfaatkannya, serta mempunyai andil yang besar dalam menciptakan stabilitas perekonomian nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam peran perusahaan dalam memberikan pendapatan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah (M. Iqbal Harori dan Toto Gunarto, 2014 : 211).

Setiap perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis, mempunyai harapan untuk tumbuh secara berkelanjutan, selain itu juga perusahaan harus mempunyai tanggung jawab tidak hanya berpijak pada *single bottom line,* yaitu nilai perusahan yang direfleksikan dalam kondisi keuangan atau keuntungannya saja *(profit),* akan tetapi juga dihadapkan pada konsep *triple bottom line* yaitu kondisi ekonomi *(profit)*, menjaga kelestarian lingkungan *(planet)* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat *(people)* (Vicenovie Illona Oisina Situmeang, 2016:18). Proses bisnis yang dijalankan perusahaan tidak hanya memiliki dampak secara ekonomi dan pembangunan, namun pada kenyataannya proses bisnis juga memberikan dampak pada lingkungan dan komunitas yang merasakan operasionalisasi perusahaan secara langsung. Di tengah situasi masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih jauh dari sejahtera, maka perusahaan tidak boleh hanya memikirkan keuntungan finansial semata. Perusahaan dituntut untuk

memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan publik. Tanggung jawab sosial sektor dunia usaha yang dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud kesadaran perusahaan sebagai upaya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya.

Untuk melaksanakan fungsinya, perusahaan tidak dapat lepas dari kebergantungan pada pihak lain *(stakeholder)* yang dapat secara langsung atau tidak langsung akan terkena dampak dari aktivitas perusahaan, ataupun pihak lain yang justru memiliki kepentingan ataupun pengaruh terhadap perusahaan. Kerjasama untuk mencapai tujuan dari masing-masing *stakeholder* menjadi suatu hal yang penting dari suatu sistem kemasyarakatan, di samping memenuhi kepentingan para pemegang saham. Kehadiran perusahaan sebagai bagian dari masyarakat seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan dituntut untuk memberikan kontribusinya dalam kehidupan komunitas lokal sebagai rekanan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kehadiran perusahaan dapat berakibat baik atau berakibat buruk terhadap masyarakat sekitar.

Indonesia adalah negara yang mewajibkan perusahaan atau korporasi, khususnya yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya alam mengeluarkan dana untuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut peraturan Perundang - Undangan yaitu Pasal 1 angka 3 Undang - Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan,

komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya (Busyra Azhery, 2011: 22). Meskipun belum dibuat peraturan perundang-undangan di bawahnya sebagai petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis), secara hukum perusahaan-perusahaan di Indonesia telah terikat dengan UU tersebut. CSR merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Melalui Undang-Undang ini, industri atau korporasi wajib untuk melaksanakanya, tetapi kewajiban ini bukan suatu beban yang memberatkan. Karena perlu diingat bahwa pembangunan suatu negara bukan hanya tangung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Undang-Undang pasal 2 huruf e Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bahwa tujuan dari pendirian BUMN adalah untuk memberikan bimbingan dan Bantuan kepada pengusaha golongan lemah, koperasi dan masyarakat. Kementrian BUMN kemudian menindaklanjuti penegasan tentang tanggung jawab sosial perusahaan dengan mengeluarkan keputusan menteri BUMN No Kep -236 / MBU / 2003 yang mengharuskan setiap BUMN untuk menyelenggarakan Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) (Busyra Azhery, 2011: 9). Program kemitraan merupakan pemberian bantuan pinjaman bergulir untuk modal kerja maupun pendanaan untuk pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di sektor industri, perdagangan, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, jasa dan sektor lainnya. Sedangkan Bina Lingkungan merupakan program penyaluran bantuan yang berbentuk bantuan sosial atau perbaikan kondisi sosial masyarakat yang digunakan untuk berbagai pembangunan sarana publik yaitu meliputi : Bantuan

bencana alam, pendidikan, kesehatan, sarana ibadah dan pelestarian lingkungan. Saat ini permasalahan pembangunan menjadi kompleks, sementara kemampuan fiskal pemerintah sangat terbatas, untuk itu pemerintah dituntut kreatif dan inovatif guna memanfaatkan potensi pendanaan pembangunan melalui program - program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menjamin sinergi program CSR oleh perusahaan dalam percepatan pembangunan di Provinsi Lampung. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 30 Tahun 2011, yang menyatakan bahwa fokus program yang telah disepakati meliputi pada 6 (Enam) bidang yaitu : Pendidikan, Kesehatan, Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, Sosial keagamaan, pelestarian Lingkungan serta pembangunan Infrastruktur (http://www.csr.lampungprov.go.id, Di akses pada 14 November 2018).

Kajian ruang lingkup CSR dalam arti sempit dimulai dengan melihat perkembangan CSR terhadap karyawan. Dilanjutkan dengan perkembangan ruang lingkup CSR terhadap *stakeholder* dan masyarakat umum. Kajian ruang lingkup CSR pada masyarakat umum adalah tanggung jawab sosial perusahan kepada pembangunan masyarakat lokal dan atau masyarakat umum. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat yang ada di sekitar korporasi beroperasi, sedangkan masyarakat umum yang di maksud adalah sekelompok masyarakat yang tidak mempunyai hubungan secara kontraktual dengan korporasi, masyarakat umum bukan konsumen, karyawan atau pihak ketiga lainnya.

Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sama artinya dengan mengupayakan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk

upaya tersebut sekurang-sekurangnya dalam mewujudkan pemenuhan hak-hak dasar manusia. Salah satu hak dasar tersebut adalah pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, sehingga dunia usaha memiliki peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendidikan. Karena dalam berbagai level kehidupan, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis. Pendidikan memberi banyak peluang untuk meningkatkan mutu kehidupan. Dengan pendidikan yang baik, potensi kemanusiaan yang begitu kaya pada diri seseorang dapat terus dikembangkan.

Pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk membentuk kedewasaan individu dalam berbagai aspek, baik pengetahuannya, sikapnya, maupun keterampilannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dilakukan adanya upaya yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Pada tingkat sosial, pendidikan dapat mengantarkan seseorang pada pencapaian dan strata sosial yang lebih baik. Secara akumulatif, pendidikan dapat membuat suatu masyarakat lebih beradab. Dengan demikian, pendidikan dalam pengertian yang luas, berperan sangat penting dalam proses transformasi individu dan masyarakat.

Meskipun pendidikan cukup strategis untuk perubahan suatu bangsa, namun Indonesia belum cukup optimis mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan di Indonesia belum memadai. Kondisi tersebut ditunjukkan dari kecilnya kemampuan sumberdaya Manusia (SDM) Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain. *United Nations Development Programme* (UNDP) mencatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada dua tahun terakhir sebesar 0,689 berada di peringkat 113 dari 188

negara.IPM ini meningkat sekitar 30,5 persen dalam 25 tahun terakhir. Namun disaat yang bersamaan UNDP melihat ada sejumlah indikator kesenjangan yang bertolak belakang dengan peningkatan IPM tersebut. Adanya tingkat kemiskinan dan kelaparan sekitar 140 juta orang Indonesia hidup dengan biaya rendah dan 19,4 juta orang menderita gizi buruk. Pada tingkat kesehatan dan kematian, tercatat sebanyak dua juta anak dibawah usia satu tahun belum menerima imunisasi lengkap, kemudian angka kematian ibu sebnyak 305 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Serta pada akses ke layanan dasar UNDP melihat bahwa hampir lima juta anak usia pendidikan di Indonesia tidak bersekolah (https://www.cnnindonesia.com diakses pada 05 April 2019 pukul 00.26 WIB). Peringkat IPM Indonesia tersebut merupakan indikator dari kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat telah terjadi, di antaranya adalah: a) Ketimpangan antara kualitas output pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan; b) Ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar Jawa dan luar Jawa, antar penduduk kaya dan penduduk miskin. Selain faktor paradigma pendidikan nasional yang memisahkan peranan agama dari kehidupan, mahalnya biaya pendidikan dan terbatasnya sarana prasarana pendidikan juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Zamroni 2009) (dalam Retno S.H. Mulyandari, 2010: 43).

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan keterbatasan biaya bagi anak yang kurang mampu, membuat pendidikan di Indonesia menjadi suatu masalah yang cukup kompleks. Dibutuhkannya peran dari pemerintah,

masyarakat dan pihak lain termasuk dunia usaha dalam membangun pendidikan. Tanggung jawab pendidikan seharusnya tidak hanya pada pemerintah, tetapi juga pada berbagai pihak. Mendiknas Muhadjir Effendy, mengatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, meskipun negara mendapatkan mandat untuk menyelenggarakan pendidikan. Maka dari itu, dibutuhkan partisipasi dari masyarakat, BUMN, ataupun swasta (www.pikiran-rakyat.com diakses pada 05 April 2019 Pukul 01.12 WIB). Istilah masyarakat dalam hal ini mencerminkan orang tua dan pihak lain yang peduli akan pendidikan. Pada daerah yang merupakan kawasan industri, pengusaha merupakan salah satu pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan, di samping dari pemerintah dan orang tua.

Pendidikan dan kebangkitan adalah dua hal yang erat kaitannya satu sama lain. Melalui pendidikan, kebangkitan bangsa di segala bidang akan mampu diraih. Reformasi berkelanjutan dari pendidikan yang kerap digaungkan patut untuk diupayakan. Keterlibatan pengusaha dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu tanggung jawab sosial tersebut termanifestasi dalam pengembangan di bidang pendidikan di wilayah perusahaan pada khususnya dan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Ada banyak perusahaan yang telah menyatakan memiliki komitmen untuk melakukan CSR dan memilih pendidikan sebagai salah satu fokus perhatiannya.

Salah satu perusahaan yang menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan salah satu fokus dari CSR nya adalah pendidikan yaitu PT Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu atau lebih dikenal dengan PT. PGE Area Ulubelu. PT PGE Area Ulubelu merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina yang merupakan suatu BUMN yang bergerak di bidang pengeboran panas bumi atau *geothermal*. PT PGE berdiri pada 12 Desember 2006, sedangkan PT PGE Area Ulubelu mulai beroperasi pada 06 Desember 2012. Perusahaan ini beroperasi di wilayah Kecamatan Ulubelu yang mempunyai beberapa titik pegeboran diantaranya berada di Pekon Muara Dua, Pekon Datarajan, Pekon Ngarip dan Pekon lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Ulubelu. Sebanyak 23 titik pengeboran dilakukan di wilayah itu yang terbagi menjadi beberapa unit-unit yaitu unit 1, unit 2, serta Unit 3&4 yang baru saja diselesaikan pengeboran sumur sumber *geothermal* (panas bumi) pada Maret 2017.

Berikut Rencana Kegiatan Program CSR yang dilakukan PT PGE Area Ulubelu pada tahun 2018

Tabel 1. Rencana Kegiatan Program CSR PT. PGE Tahun 2018

Bidang	No	Program	Lokasi Pelaksanaan
Pendidikan	1	Cerdas Bersama Pertamina: Penataan Konsep Desa Wisata- Pengembangan *Content Education* di Ulubelu *Geothermal Information*	Pekon Karang Rejo Ulubelu Tanggamus
	2	*Green School* di SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu	Datarajan Ulubelu
	3	Cerdas Bersama Pertamina: Fasilitas dan Sarana Sekolah, serta bantuan perlengkapan sekolah untuk siswa SMP dan SMU	SMP Ngarip dan SMU Datarajan
Kesehatan	4	Sehati: Pelatihan Kader Posyandu- Pelatihan kader posyandu Sekecamatan Ulubelu	Kecamatan Ulubelu
	5	Sarana air besih dan saluran air persawahan: pembuatan irigasi di Datarajan dan bak penampungan di Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu	Datarajan dan Gunung Tiga Ulubelu Tanggamus
Lingkungan	7	Bank Sampah: pembuatan bank sampah	Datarajan dan Ngarip Ulubelu Tanggamus
	8	Kehati: Budidaya kambing saburai : pembuatan kandang baru untuk pengembangan budidaya kambing saburai	Ngarip Ulubelu Tanggamus
	9	Penataan konsep desa wisata: penanaman flora endemik dan tanaman hias di lingkungan fasilitas produksi (tahap 1)	Pagar Alam, Muara Dua, Datarajan, Karangrejo, Ngarip, Air Abang
	10	Pengembangan roti singkong rasa kopi: pelatihan pemasaran dan pengemasan serta produk baru	Ngarip Ulubelu Tanggamus
Pemberdayaan	11	Pengembangan pariwisata Ulubelu: bantuan sarana dan prasarana Waylalaan Kota Agung dan Lembah Pelangi Ulubelu (Air Terjun Asmara)	Kota Agung dan Sukamaju (Air Abang)
	12	Pembentukan Kelompok baru budidaya kambing di Pekon Karangrejo	Karangrejo Ulubelu Tanggamus
	13	Penguatan kelompok tani *Geothermal*: Pelatihan pemakaian alat pengering kopi dengan *Brain Geothermal*.	Sukamaju (Ring 2) Ulubelu Tanggamus

Sumber: Diolah oleh peneliti pada 27 November 2018

Tabel 1 di atas merupakan rangkaian kegiatan penerapan program CSR yang dilakukan PT. PGE Area Ulubelu, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengatur program-program CSR yang akan dilakukan maupun program yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam sebuah Rencana Kegiatan.

Melalui berbagai program-program yang telah tercantum pada tabel 1, salah satu program yang di nilai penting untuk keberlanjutan perusahaan serta untuk memenuhi tuntutan global ialah pada Program Pendidikan. Melalui berbagai program pendidikan berbudaya ramah lingkungan, PT PGE Area Ulubelu melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tingkat pendidikan, budaya dan perekonomian yang lebih tinggi.

Program pendidikan yang dilakukan perusahaan salah satunya adalah program *green school.* Program *Green School* merupakan program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu di bidang pendidikan untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan serta menjadikan sekolah yang berbudaya dan ramah lingkungan. Program *Green School* mempunyai misi untuk menyebarluaskan kehidupan yang berbudaya dan ramah lingkungan melalui jejaring sosial dengan prinsip belajar, berbagi dan bergerak bersama serta memberdayakan masyarakat untuk mencapai tingkat pendidikan, budaya dan perekonomian yang lebih tinggi. Program *green school* bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang peduli pada lingkungan hidup dan alam sekitar.

Pelaksanaan program *green school* di PT PGE Area Ulubelu dilihat dari kondisi alam yang menjadi wilayah pengembangan sekaligus menjadi wilayah yang berproduksi langsung terhadap hasil panas bumi. Program-program CSR yang akan dijalankan berdasarkan hasil *social mapping* perusahaan termasuk juga pada pelaksanaan program *green school* yang merupakan program CSR Bidang Pendidikan PT PGE Area Ulubelu. *Social mapping* bertujuan untuk memberikan gambaran tentang garis-garis hubungan antar kelompok atau individu,

mendapatkan derajat kepentingan seluruh *stakeholders*, mengidentifikasi masalah sosial dan kelompok rentan serta diperlukan untuk merumuskan program yang tepat (Sumber: wawancara peneliti dengan CDO PT. PGE Area Ulubelu Al-Rasyid Anggi pada 13 Februari 2019 di Ulubelu *Geothermal Information*).

Green school dilaksanakan sejak tahun 2015 oleh PT PGE Area Ulubelu dimana pelaksanaannya berjalan di tiap sekolah dasar yang berada di wilayah Ring 1 pengembangan perusahaan dengan sistim setahun pelaksanaan program di satu sekolah dasar. Jadi setiap tahun program *green school* dilaksanakan di sekolah dasar yang berbeda dengan hasil *social mapping* kebutuhan pada setiap sekolah yang akan menerima program. Pada tahun 2018 pelaksanaan program *green school* dilaksanakan di SDN 3 Datarajan Ulubelu, yang merupakan wilayah pengembangan dari perusahaan serta berkat program *green school* SDN 3 Datarajan mampu menjadi wakil sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ulubelu dalam rangka lomba sekolah sehat di Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis program *green school* yang telah dilaksakan PT Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu. Peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi dari program *green school* yang merupakan suatu program CSR di bidang pendidikan PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu, serta berkaitan erat dengan manfaat bagi *stakeholder* yang menjadi subjek dari program CSR di bidang pendidikan baik dari segi dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang andal maka dari itu penerapan CSR pada perusahaan mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan aspek pendidikan seperti yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi Lampung No. 30 Tahun 2011 Tentang fokus pelaksanaan CSR bagi perusahaan yang berada di wilayah Lampung. PT PGE Area Ulubelu dalam melaksanakan peraturan tersebut mengeluarkan program CSR bidang pendidikan yaitu salah satunya adalah Program *Green School.* Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah“ Bagaimana implementasi *Green School* sebagai salah satu Program CSR Bidang Pendidikan PT. PGE Area Ulubelu bagi penerima program (*stakeholder*) dari segi internal perusahaan dan eksternal perusahaan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis implementasi dari Program “*Green School*” sebagai salah satu Program CSR Bidang Pendidikan PT PGE Area Ulubelu bagi penerima program (*stakeholder*) baik dari segi internal perusahaan dan eksternal perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang implementasi, terutama implementasi terkait dengan

program CSR, serta memberikan kontribusi dalam penelitian yang berhubungan dengan program CSR khususnya bagi jurusan Ilmu Administrasi Publik.

b. Secara praktis, bagi perusahaan agar dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pelaksanaan program yang telah disusun oleh perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan di masa mendatang melalui pelaksanaan kegiatan CSR yang berkesinambungan dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT PGE Area Ulubelu dalam penerapan program CSR yang dilakukan khususnya pada program-program yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan hidup.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan karya-karya ilmiah terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Artinya pengambilan dan pencantuman hasil dari penelitian karya ilmiah terdahulu dalam skripsi ini didasarkan pada kemiripan tema, kata kunci, serta ditinjau dari dasar teori atau hasil-hasil penelitiannya. Serta disertai penjelasan tentang kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti dalam membahas tema tersebut. Dengan demikian penliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang akan diteliti.

Berikut peneliti sajikan tabel penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dalam penulisan skripsi ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Triyanto (2013)	Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Di Bidang Pendidikan PT. HINO Motors Sales Indonesia (PT. HMSI)	Pelaksanaan program CSR PT. HMSI di bidang pendidikan dapat dikategorikan kedalam *corporate social marketing* dan *corporate philanthropy*. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan program CSR dalam bidang pendidikan secara aktual yang dilaksanakan oleh PT. HMSI terhadap keseluruhan *stakeholder* yang terkait sebagai bentuk tanggung jawab. CSR yang diberikan berupa: pelatihan untuk kepala sekolah dan kepala jurusan se-Jabodetabek, mobil pendidikan konservasi keliling untuk Pemerintahan Lampung Barat, bantuan perpustakaan keliling Hino (*mobile library*) untuk yayasan orangutan Indonesia (Yayoyorin) dan bantuan lainnya pada bidang pendidikan.
2.	Syaniatul Wida (2017)	Analisis Implementasi *Corporate Social Reponsibility* (CSR) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada PT. Telkom Majapahit Bandar Lampung)	Penelitian ini menggunakan metode Statistik Deskriptif Kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi, bahwa variabel independen CSR kemitraan bina lingkungan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Serta pelaksanaan CSR PT. Telkom Majapahit Bandar Lampung menurut perspektif ekonomi islam juga sudah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3.	Devi Yulianti (2018)	Implementasi program kemitraan dalam *corporate social responsibility* (CSR) melalui pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan. Jurnal Sosiologi: Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 20 No. 1, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah program kemitraan CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada mitra usaha yaitu perusahaan kecil untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi sehinggadapat memupuk keuntungan lebih besar dan menjadi usaha yang besar dan tangguh. Program CSR oleh perushaan besar dilakukan melalui pola-pola kemitraan, memiliki alokasi dana yang berasal dari laba bersih BUMN untuk kegiatan kemitraan. Program kemitraan CSR ini memiliki landasan hukum yang banyak mengalami penyempurnaan atau perubahan.

Sumber: Di olah peneliti Juni 2019

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut beberapa karya pembahasan masalah CSR di atas sangat penting dijadikan pendukung dalam penelitian ini sehingga dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitiannya, peneliti berfokus pada salah satu program yang di berikan perusahaan kepada mitranya (*stakeholder*) bukan pada keseluruhan program CSRnya dengan menggunakan teori *inside stakeholder* dan *outside stakeholder*, dan kemudian data yang diperoleh berupa wawancara serta dokumentasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus adalah kemitraan pada CSR dengan menggunakan pendeskripsian pelaksanaan program CSR, pengukuran tingkat pengaruh CSR pada kemitraannya serta fungsi dari CSR yang dapat meningkatkan kesejahteraan mitranya.

2.2 Tinjauan Tentang Implementasi Program

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Jones dalam Arif Rohman (2009: 101-102) menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Menurut Charles O. Jones (Siti Erna Latifi Suryana, 2009: 28) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu :

1. Pengorganisasian Struktur oganisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

2. Interpretasi Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
3. Penerapan atau Aplikasi Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.

Model kesesuaian Korten digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program

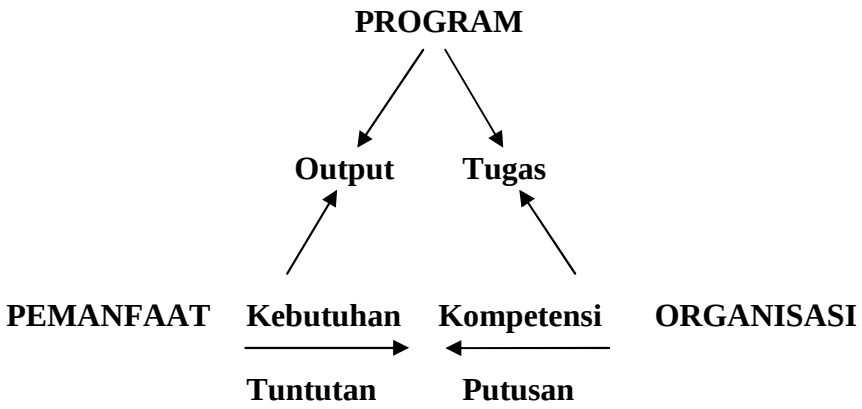

Sumber: Haedar Akib dan Antonius Tarigan (2000: 12)

Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian

antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Haedar Akib dan Antonius Tarigan, 2008: 12).

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan. Hal ini disebabkan apabila output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas output tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

2.1.1 Implementasi *Social Responsibility*

Nor Hadi (2011:141) mengemukakan bahwa implementasi tanggung jawab berarti merencanakan implementaasi pelaksanaan tanggungjawab di lapangan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme

suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi tanggungjawab sosial (*social responsibility*) merupakan tahap aplikasi program *social responsibility* sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Penerapan tanggung jawab sosial membutuhkan iklim organisasi yang saling percaya dan kondusif, sehingga memunculkan motivasi dan komitmen karyawan pelaksana.

Belum terdapat formula yang dapat dijadikan acuan ideal dalam implementasi *social responsibility*. Berbagai forum balik dalam skala nasional maupun internasional digelar untuk merumuskannya. Tahun2005 Forum Ekonomi Dunia di Davos melalui *Global Governance Initiative*, mengajak kalangan bisnis untuk merespon dan menggagas kemiskinan melalui praktik tanggungjawab sosial (*social responsibility*).

Terdapat banyak banyak prinsip yang harus dijadikan pijakan dalam praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*), *Equator Principles* yang diadopsi beberapa negara, merumuskan beberapa prinsip, antara lain (Wibisono Yusuf 2007 dalam Nor Hadi 2011:143):

1. *Accountability's* (AA1000) *standard,* yang mengacu pada prinsip *"Triple Botton Line"* dari John Elkington.
2. *Global Reporting Initiative* (GRI), yang merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalitation for Envoironmental Economic* (CERES) dan UNEP pada tahun 1997.

3. *Social Accountability International* SA8000 *Standard*
4. ISO 14000 *enviromental management standard*
5. ISO 26000

Upaya yang dialkukan perusahaan dalam rangka menjamin ketercapaian tujuan tanggungjawab sosial dilakukan dengan berbagai strategi. Berbagai strategi yang dilakukan perusahaan sudah pasti harus memperhatikan dan memperhitungkan visi, misi, tujuan, objek dan kebutuhan riil *stakeholder*. Berbagai strategi tersebut antara lain:

1. Program dengan sentralisasi

   Program sentralistik berarti program aplikasi tanggungjawab sosial terpusat di perusahaan. Perusahaan yang merencanakan, menentukan jenis program, merumuskan strategi perusahaan, dan sekaligus sebagai yang melaksanakan program yang telah direncanakan. Program sentralistik dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak lain, seperti : *even organizer*, LSM, Pemerintah setempat, institusi pendidikan dan lainnya selama memiliki visi, misi, tujuan yang sama dan dibawah koordinasi perusahaan.

2. Program dengan desentralisasi

   Program desentralisasi perusahaan berperan sebagai pendukung kegiatan (*supporting media*). Di sini, perencanaan, strategi, tujuan dan target termasuk pelaksanaan ditentukan oleh pihak lain selaku mitra. Perusahaan berposisi sebagai *supporting*, baik dana, sponsorsip maupun material.

3. Mixed type

   Program ini menggunakan pola memadakan antara sentralistik dan desentralistik, sehingga cocok bagi program-program *community development*.

Program *community development,* mendudukan inisiatif, pendanaan maupun pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatoris dengan *beneficiaries*.

Manajemen implementasi tanggungjawab sosial perusahaan juga dapat dilakukan dengan pola *charity, social activity,* dan *community development*. Implementasi tanggungjawab berbasis *charity philantrophy* berarti kegiatan tanggungjawab sosial bersifat kuantitatif, jangka pendek insidensial. Di sini masyarakat dijadikan objek yang harus memperoleh bantuan, sehingga perusahaan merupakan pihak dermawan yang siap berderma setiap saat. Strategi berupa *social activity,* merupakan strategi pelaksanaan tenggungjawab sosial (*social responsibility*) dengan bantuan jasa untuk meringankan atau membantu meringankan masyarakat. Strategi *community development* meddudukan *stakeholder* dalam paradigma *common interest*. Prinsip simbiosis mutualisme sebagai pihak pelaksana *social responsibility*. *Stakeholder* dilibatkan pada pola hubungan *resources based partnership,* di mana mitra diberi kesempatan meningkatkan kesejahteraan lewat pemberdayaan yang dikelola bersama lewat kegiatan produktif seperti *income generating.*

Pola strategi lain yang dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial adalah posisi keterlibatan perusahaan langsung dan tidak langsung dalam implementasi tanggungjawab sosial, dilihat sudut pandang keterlibatan manajemen perusahaan yaitu *managing* dan *outsourching*.

Self managing strategy berarti implementasi tanggungjawab sosial (*social responsibility*) perusahaan melaksanakan sendiri di lapangan. Perusahaan yang merencanakan, merumuskan tujuan, target, evaluasi dan monitoring serta

melaksanakannya. *Self managing* dapat dialakukan dengan membentuk departemen dalam struktur organisasi yang bertugas untuk melaksanakan *social responsibility* perusahaan.

Strategi implementasi dengan pola *outsourching* berarti pelaksanaan tanggungjawab sosial diserahkan pada pihak ketiga, sehingga perusahaan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan di lapangan. Terdapat pola model *outsourching*, yaitu: (a) bermiktra dengan pihak lain (*event organizer,* LSM, institusi pendidikan dan sejenisnya; (b) bergabung dan mendukung kegiatan bersama baik berjangka pendek maupun berjangka panjang.

2.2 Tinjauan Tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Definisi dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial dari perusahaan telah dikemukan oleh banyak pakar. Diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Maignan dan Farrell (2004) yang mendefinisiakan CSR sebagai *"A business acts in socially responsible manner when its decision and actions account for and balance diverse stakeholder intersts"*. Definisi ini menekankan perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan berbagai *stakeholder* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab. Sedangkan Elkington (1997) mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosialnya akan memberikan perhatian kepada peningkatan kualitas perusahaan *(profit)*, masyarakat, khususnya

komunitas sekitar *(people)*, serta lingkungan hidup *(planet)* (A.B. Susanto, 2009:10).

Menurut definisi yang dikemukakan oleh *The Jakarta Consulting Group* (dalam A.B. Susanto, 2009: 11-12), tanggung jawab sosial ini diarahkan baik ke dalam (internal) maupun ke luar (eksternal) perusahaan. Tanggung jawab ke dalam diarahkan kepada pemegang saham dalam bentuk profitabilitas dan pertumbuhan. Karena mereka telah menginvestasikan sumber daya yang dimilikinya, maka mereka juga mengharapkan profitabilitas yang optimal serta pertumbuhan perusahaan sehingga kesejahteraan mereka di masa depan juga mengalami peningkatan. Tanggung jawab sosial ke dalam (internal) juga diarahkan kepada karyawan. Karena hanya dengan kerja keras, kontribusi, serta pengorbanan merakalah perusahaan dapat menjalankan berbagai aktivitas serta meraih kesuksesan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memberikan kompensasi yang adil serta memberi peluang pengembangan karir bagi karyawannya. Tanggung jawab sosial perusahaan ke luar (eksternal) berkaitan dengan peran perusahaan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi kepentingan generasi mendatang. Untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, perusahaan berkewajiban untuk selalu mencari peluang-peluang baru bagi pertumbuhan, tentu saja dengan tetap mempertimbangkan faktor keuntungan dan tingkat pengembalian finansial yang optimal. Perusahaan juga memilki kewajiban untuk berpartisipasi dalam usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, baik yang berkaitan dengan perusahaan maupun yang tidak. Perusahaan juga bertanggung jawab untuk

memelihara kualitas lingkungan tempat beroperasi demi peningkatan kualitas hidup masyarakat jangka panjang.

Menurut *The World Bank Group* (2001) dan *The World Business Council for Sustainable Development* (2004) (dalam Andreas Lako, 2011: 25) adalah sebagai berikut :

> ”CSR adalah suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk berperilaku secara etis dan membantu pembangunan berkelanjutan *(sustainable development),* bekerja sama dengan karyawan serta perwakilannya, familinya, masyarakat, dan komunitas lokal umumnya untuk memperbaharui kualitas hidup dalam cara-cara yang baik bagi bisnis dan pembangunan”.

Terdapat pendapat dari ahli lain yaitu Elkington (1997) (dalam Andreas Lako, 2011: 25) CSR bermakna sebagai suatu komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi secara berkesinambungan dengan menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi dengan kinerja sosial dan lingkungan dalam operasi bisnisnya. Dengan kata lain, korporasi harus menjaga keseimbangan antara tujuan mendapatkan laba *(profit)* dan tujuan sosial *(people)* serta lingkungan *(planet)* atau disebut *triple bottom-line strategy*.

Dari semua definisi CSR tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan yang secara etis untuk mengintegrasikan kegiatan bisinisnya serta melaksanakan CSR secara berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* yang terkait dengan perusahaan dan lingkungan. Tujuannya adalah agar perusahaan, masyarakat termasuk karyawan, konsumen, komunitas lokal, suplier, investor, kreditor, dan lingkungan bisa hidup berdampingan. CSR merupakan komitmen dunia bisnis untuk memberi kontribusi

terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan seluruh *stakeholders* untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara-cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis terhadap pemangku kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (*The World Business Council for Sustainable Development,* 2005; *International Organization for Standardization,* 2007) (Nurbaety, 2015: 141-142). Pengertian TJSP/CSR dibagi dalam dua pengertian, yaitu dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. CSR dalam pengertian luas, berkaitan erat dengan tujuan mencapai kegiatan ekonomi berkelanjutan *(sustainable economic activity)*. Keberlanjutan kegiatan ekonomi bukan hanya terkait soal tanggung jawab sosial tetapi juga menyangkut akuntabilitas *(accountability)* perusahaan terhadap masyarakat dan bangsa serta dunia internasional.

CSR dalam pengertian sempit dipahami dari beberapa peraturan dan pendapat ahli yang dapat diuraikan sebagai berikut (dalam Azhery, 2011: 21-22) :

1. CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal *(stakeholders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha *(sustainability)* perusahaan tersebut. Pengertian tersebut sama dengan Tanggung Jawab

Sosial dan Lingkungan (TJSL), yaitu merupakan komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Aktivitas CSR dimaksud harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

2. Pengertian CSR dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 angka 3 menyebutkan TJSL adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.
3. CSR diatur pula dalam penjelasannya pasal 15 huruf b UU Perencanaan Modal 2007. TJSP adalah tanggungjawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Tampak bahwa UU Perencanaan Modal 2007 mencoba memisahkan antara tanggung jawab sosial dengan tanggung jawab lingkungan, yang mengarah pada CSR sebagai sebuah komitmen perusahaan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan.
4. CSR dapat dipahami pula dalam Permenneg BUMN No. PER-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN

dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan pada Pasal 2 yang menjadi kewajiban bagi BUMN baik Perum maupun Persero untuk melaksanakannya. Aturan tersebut diperbaharui pula dengan Permenneg BUMN No.PER-08/MBU/2013 tanggal 10 September 2013.

5. CSR dalam pengertian *The World Busines Council for Sustainable Development* (WBCSD) dan *World Bank* menekankan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan, keluarga karyawan dan masyarakat setempat (lokal) dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Rumusan *World Bank* menambahkan penekanan pada kemanfaatan aktivitas CSR bagian usaha dan pembangunan (*in ways that are both good for business and good for development*)
6. CSR menurut rumusan *European Union* hanya menggambarkan CSR sebagai suatu konsep perusahaan yang berusaha mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan serta *stakeholders* atas dasar "*voluntary*" dalam melakukan aktivitas usahanya. Pengintegrasian ini tidak hanya kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada, tetapi meliputi kerelaan berinvestasi ke dalam pengembangan manusia, lingkungan, dan hubungan dengan *stakeholders.*

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa CSR merupakan *social responsibility* yang berhubungan dengan pihak internal dan eksternal perusahaan. Pemahaman tentang CSR pada umumnya berkisar pada tiga hal pokok, yaitu: Pertama, suatu peran yang sifatnya sukarela *(voluntary)* dimana suatu perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan, oleh karena itu perusahaan

memiliki kehendak bebas untuk melakukan atau tidak melakukan peran ini; Kedua, disamping sebagai institusi *profit*, perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan *(philanthropy)* yang tujuannya untuk memberdayakan sosial dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi. Ketiga, CSR sebagai bentuk kewajiban *(obligation)* perusahaan untuk peduli terhadap dan mengentaskan krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat.

Pemahaman CSR selanjutnya didasarkan oleh pemikiran bahwa bukan hanya Pemerintah melalui penetapan kebijakan publik *(public policy)*, tetapi juga perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial. Bisnis didorong untuk mengambil pendekatan pro aktif terhadap pembangunan berkelanjutan. Konsep CSR juga dilandasi oleh argumentasi moral. Tidak ada satu perusahaan pun yang hidup di dalam suatu ruang hampa dan hidup terisolasi. Perusahaan hidup di dalam dan bersama suatu lingkungan. Perusahaan dapat hidup dan dapat tumbuh berkat masyarakat dimana perusahaan itu hidup, menyediakan berbagai infrastruktur umum bagi kehidupan perusahaan tersebut, antara lain dalam bentuk jalan, transportasi, listrik, pemadaman kebakaran, hukum dan penegakannya oleh para penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim).

James E.Post, Anne T. Lawrence dan James Weber mengemukakan pola atau bentuk CSR juga berkembang dari yang bentuk *charity principle* kepada *stewardship principle* (Kartini, 2013:6). Berdasarkan *charity principle,* kalangan masyarakat mampu memiliki kewajiban moral untuk memberikan bantuan kepada kalangan kurang mampu. Jenis bantuan perusahaan ini sangat diperlukan dan

penting khususnya pada masa atau sistem negara dimana tidak terdapat sistem jaminan sosial, jaminan kesehatan bagi orang tua, dan tunjangan bagi penganggur.

Pola atau bentuk CSR berdasarkan *stewardship principle*, menyatakan korporasi diposisikan sebagai *public trust* karena menguasai sumber daya besar dimana penggunaannya akan berdampak secara fundamental bagi masyarakat. Oleh karenanya perusahaan dikenakan tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan cara-cara yang baik dan tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk masyarakat secara umum. Dengan demikian, korporasi dewasa ini memiliki berbagai aspek tanggung jawab. Korporasi harus dapat mengelola tanggung jawab ekonominya kepada pemegang saham, memenuhi tanggung jawab hukum dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan bertanggung jawab sosial kepada para *stakeholder* (pemegang kepentingan).

CSR pada prinsipnya merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas dari sekedar kepentingan perusahaan belaka. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan dari usahanya yang mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitas usahanya. Makna yang terkandung secara positif pada perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder* dengan memperhatikan kualitas ke arah yang lebih baik.

2.2.2 Konsep Dasar *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) tidak terlepas dari konteks waktu pada saat konsep tersebut berkembang dan berbagai faktor yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Konsep awal tanggung jawab sosial perusahaan dari suatu perusahaan secara eksplisit baru dikemukakan oleh Howard R. Bowen (Carroll, 1999) (dalam Ismail Solihin, 2011: 15) melalui karyanya yang diberi judul *"Social Responsibilities of the Bussinessmen"*. Pendapat inilah yang telah memberikan kerangka dasar bagi pengembangan konsep tanggung jawab sosial *(social responsibility)*.

Bowen (dalam Ismail Solihin, 2011: 16) memberikan rumusan tanggung jawab sosial, sebagai berikut : *"it refers to the obligations of businessmen to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desireable in terms of the objectives and values of our society"*. Bowen memberi landasan awal bagi pengenalan kewajiban pelaku bisnis untuk menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Selanjutnya pada tahun 1960, Keith Davis (Carroll, 1999) (dalam Ismail Solihin, 2011: 16) menambahkan dimensi lain tanggung jawab perusahaan, *"businessmen's decisions and actions taken for reasons at least partially beyond the firm's direct economic or technical interest"*. Melalui definisi tersebut, Davis menegaskan adanya tanggung jawab sosial perusahaan di luar tanggung jawab ekonomi semata-mata.

Periode awal tahun 1970-an mencatat babak penting perkembangan konsep CSR dengan terbentuknya *Committe for Economic Development* (CED) yang terdiri

dari para pimpinan perusahaan di Amerika dan para peneliti yang diakui di bidangnya. Selanjutnya CED (dalam Ismail Solihin, 2011: 20-21) membagi tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam tiga lingkaran tanggung jawab, yakni *inner, intermediate* dan *outer circle of responsibilities*. *Inner circle of responsibilities* mencakup tanggung jawab perusahaan untuk melaksanakan fungsi ekonomi yang berkaitan dengan produksi barang dan pelaksanaan pekerjaan secara efisien serta pertumbuhan ekomoni. *Intermediate circle of responsibilities* menunjukkan tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi ekonomi sementara pada saat yang sama memiliki kepekaan kesadaran terhadap perubahan nilai-nilai dan prioritasprioritas sosial, seperti meningkatkan perhatian terhadap konservasi lingkungan hidup, hubungan dengan karyawan, meningkatkan ekspektasi konsumen untuk memperoleh informasi produk yang jelas, serta perlakuan yang adil terhadap karyawan di tempat kerja. *Outer circle of responsibilities* mencakup kewajiban perusahaan untuk lebih aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan sosial. J.A.C Hetherington (dalam Mukti Fajar, 2010: 99-100) mengutip pendapat Owen D. Young, pendiri dan pimpinan dari *General Electric Corporation*, ada tiga pihak yang harus diperhatikan kepentingannya oleh perusahaan, yaitu :

> *"That there are three groups of people who have an interest in that institution. One is the group of fifty-odd thousand people who have put their capital in the company, namely, its stockholders. Another is a group of well toward one hundred thousand people who are putting their labor and their lives into the business of the company. The third group is of customers and the general public. Customers have a right to demand that a concern so large shall not only do its business honestly and properly, but, further, that it shall meet its public obligations and perform its public duties".*

Di penghujung tahun 1980-an, *The World Commission on Environment and Development* (dalam Ismail Sholihin, 2011: 26-28) memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan *(sustainability development),* yang didefinisikan sebagai berikut: “pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka”. Konsep ini mengandung dua ide utama, yaitu :

1) Untuk melindungi lingkungan, dibutuhkan pembangunan ekonomi. Masyarakat yang kekurangan pangan, perumahan dan kebutuhan dasar untuk hidup cenderung menyalahgunakan sumber daya alam.
2) Pembangunan ekonomi harus memperhatikan keberlanjutan, yakni dengan cara melindungi sumber daya yang dimiliki bumi bagi generasi mendatang.

Konsep *sustainability development* memberi dampak besar perkembangan konsep CSR selanjutnya. Contohnya *The Organization for Economic Coorporation and Development* (dalam Ismail Sholihin, 2011: 28) merumuskan CSR sebagai Kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian kepada pemegang saham, upah bagi para karyawan, dan pembuatan produk serta jasa bagi para pelanggan, melainkan perusahaan bisnis juga harus memberi perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting serta nilai-nilai masyarakat”.

Indonesia Business Links (dalam Andreas Lako, 2011: 45) juga merumuskan konsepsi tentang CSR, yang pada hakekatnya menekankan perlunya perusahaan

menyelaraskan pencapaian ekonomi dengan tujuan sosial dan lingkungan dalam visi serta praktik bisnisnya. *Indonesia Business Links* merumuskan 5 pilar CSR yaitu :

1) Pengembangan SDM dan pemberdayaan masyarakat setempat
2) Memperkuat ekonomi komunitas di lingkungannya
3) Menjaga keharmonisan dengan masyarakat di sekitarnya
4) Mendorong *good governance*
5) Menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan beberapa konsep dasar dan penekanan CSR di atas, komitmen terhadap kepentingan perusahaan, kepentingan *stakeholder*, dan masyarakat luas serta lingkungan hidup, perilaku etis, dan pembangunan keberlanjutan merupakan beberapa kata kunci yang dapat disimpulkan dari konsep CSR. Secara konsep, CSR merupakan sebagai suatu aktivitas perusahaan untuk ikut mengatasi permasalahan sosial dengan peningkatan ekonomi, perbaikan kualitas kehidupan seluruh *stakeholder* perusahaan dan masyarakat secara luas serta mengurangi berbagai dampak operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan, yang dalam jangka panjang mempunyai keuntungan bagi perusahaan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu CSR diartikan sebagai komitmen perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya yang direalisasikan dalam perilaku bisnis secara etis untuk menyelaraskan tujuan perusahaan dengan kepentingan sosial yaitu masyarakat dan lingkungan sekitar, guna mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2.2.3 Teori Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Andreas Lako (2011: 5-6) CSR merupakan kewajiban asasi perusahaan yang tidak boleh dihindari. Dasar argumentasinya adalah bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas semua konsekuensi yang ditimbulkan baik sengaja maupun tidak sengaja kepada para pemangku kepentingan *(stakeholder)*. Ada lima dasar teoritis yang memiliki agumentasi yang kuat bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya, yaitu:

1) Teori *Stakeholder*

   Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan.

2) Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

   Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan dan komunitas sekitar memiliki relasi sosial yang erat karena kedudukannya terikat dalam suatu *"social contract"*. Teori kontrak sosial menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *costs* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi.

3) Teori Sustaibilitas Korporasi (*Corporate Sustainability Theory*)

Menurut teori ini, agar bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi secara utuh. Pembangunan bisnis harus berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, serta tidak mengorbankan kepentingan generasi berikutnya untuk hidup dan memenuhi kehidupannya.

4) Teori *Political Economy*

Menurut teori ini, domain ekonomi tidak dapat diisolasikan dari lingkungan di mana transaksi-transaksi ekonomi dilakukan. Karena tidak dapat diisolasikan dengan masyarakat dan lingkungan, perusahaan wajib memperhatikan dan melaksanakan CSR.

5) Teori Keadilan (*Justice Theory*)

Menutur teori ini, dalam sistem kapitalis pasar bebas, laba/rugi sangat tergantung pada *the unequal rewards and privilages* yang terdapat dalam laba dan kompensasi. Laba/rugi menceminkan ketidakadilan antar pihak yang dinikmati atau diderita suatu perusahaan. Karena itu, perusahaan perusahaan harus adil terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang sudah turut menanggung dampak eksternalitas perusahaan melalui program-program CSR.

Merujuk pada pandangan dari teori-teori yang dikemukakan oleh Andreas Lako, CSR merupakan suatu keharusan yag harus dilakukan. CSR harus dijadikan sebagai kebutuhan dalam praktik bisnis serta budaya organisasi suatu perusahaan. Dengan bisnis harus berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, perusahaan dan komunitas sekitar memiliki relasi

sosial yang erat sehingga perusahaan harus adil dan menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder*.

Untuk memenuhi kontrak sosialnya terhadap masyarakat, perusahaan dihadapkan kepada tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan *(corporate social responsibility)* merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan *(stakeholders)*. Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Kesali Reinald (2005 dalam Nor Hadi 2011:104) selanjutnya mengklasifikasikan pemangku kepentingan tersebut ke dalam 2 (dua) katagori, yaitu *inside stakeholders* dan *outside stakeholders*.

1. *Inside stakeholders,* adalah *stakeholder* yang berada di dalam lingkungan organisasi. Terdiri atas orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Yang termasuk ke dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham *(stockholder),* para manager *(managers)* dan karyawan *(employees).*
2. *Outside stakeholders,* adalah *stakeholder eksternal* yang berada di luar lingkungan organisasi. Terdiri dari orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namum memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Termasuk dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan *(customers)*, pemasok *(suppliers)*, pemerintah *(government)*,

masyarakat lokal *(local communities)* dan masyarakat secara umum *(general public).*

Pelaksanaan CSR tidak hanya pada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan beroperasi saja. Karena jika konsepsi ini yang digunakan akan bertentangan dengan konsepsi CSR dalam *Global Compact*. Dari 10 pilar *Global Compact PBB*, tampak fokus CSR adalah pengakuan penghormatan pada HAM para *stakeholder*, apresiasi terhadap hak-hak karyawan atau buruh dan masyarakat, pencegahan aktivitas ekonomi dan penggunaan teknologi yang merusak lingkungan, dan pencegahan segala bentuk KKN. Dengan demikian, fokus CSR tidak hanya pada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan, tetapi juga pada karyawan selaku *stakeholder* inti terdekat perusahaan (Andreas Lako, 2011: 27). *The Business Roundtable* yang beranggotakan para CEO dari 150 perusahaan besar di Amerika mengeluarkan *"Statement on Corporate Responsibility"* yang menyebutkan pentingnya perusahaan melayani seluruh konstituen perusahaan yang terdiri atas pelanggan, karyawan, para penyedia dana *(financiers)*, pemasok, masyarakat setempat *(communities)*, masyarakat secara luas *(society at large)* dan pemegang saham *(shareholder)* (Ismail Sholihin, 2011:8).

Berdasarkan uraian di atas ruang lingkup pelaksanaan CSR harus mencakup semua *stakeholder* yang terkait dengan perusahaan dan juga terhadap lingkungan. *Stakeholder* yang dimaksud yaitu, pemegang saham *(stockholder)*, para manager *(managers)* dan karyawan *(employees)*, pelanggan *(customers)*, pemasok

(suppliers), pemerintah *(government),* masyarakat lokal *(local communities)* dan masyarakat secara umum *(general public).*

Pembahasan lebih mendalam tentang *stakeholder* menurut Freeman (2008), *stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang mendapatkan keuntungan dari atau kerugian oleh dan yang hak-haknya dilanggar atau dihargai oleh, tindakan korporasi. Yang termasuk pemangku kepentingan adalah para pemegang saham itu sendiri, para kreditor, pekerja atau buruh, para pelanggan, pemasok dan masyarakat atau komunitas pada umumnya. Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang menuntut perusahaan harus mempertimbangkan semua kepentingan pelbagai pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya. Acuan pertimbangan para manajer dalam mengambil keputusan dan tindakan bukan semata-mata para pemegang saham, melainkan juga pihak lain manapun yang terkena pengaruhnya.

Para pemangku kepentingan merupakan konstituen yang memiliki "taruhan" (*stake*) dalam operasi sebuah perusahaan. Taruhan itu berupa kemungkinan keuntungan yang semakin besar atau semakin kecil, atau kerugian yang semakin besar atau semakin kecil. Para pemangku kepentingan yang terkait secara suka rela dengan sebuah perusahaan dan berkontribusi secara langsung, seperti investor, buruh/karyawan, pelanggan, mitra pasar, mengharapkan akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik dari hubungan tersebut. Sebaliknya, di pihak lain, pemangku kepentingan yang terkait tidak secara suka rela khususnya mereka yang mungkin terkena dampak negative oleh hal-hal seperti polusi,

prinsip utamanya adalah pengurangan atau penghindaran kerusakan dan/atau menghalangi keuntungan.

2.2.4 Kategori Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kotler dan Lee (2006)(dalam Ismail Solihin, 2011: 131) menyebutkan enam kategori program CSR. Keenam jenis program CSR adalah sebagai berikut :

1) *Cause Promotions*

   Dalam program ini, perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi dari masyarakat, atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu.

2) *Cause Related Marketing*

   Dalam program ini, perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan persentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya penjualan produk. Kegiatan ini biasanya didasarkan kepada penjualan produk tertentu, untuk jangka waktu tertentu, serta untuk aktivitas derma tertentu.

3) *Corporate Societal Marketing*

   Dalam program ini, perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampanye *corporate societal marketing* lebih banyak berfokus untuk

mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu yakni isu-isu kesehatan, perlindungan terhadap kecelakaan/kerugian, lingkungan serta keterlibatan masyarakat.

4) *Corporate Philantropy*

Dalam program ini, perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang secara tunai, paket bantuan, atau pelayanan secara cuma-cuma. *Corporate philanthropy* biasanya berkaitan dengan berbagai kegiatan sosial yang menjadi prioritas perhatian perusahaan.

5) *Community Volunteering*

Dalam program ini, perusahaan mendukung serta mendorong para karyawan, para pemegang *franchise* atau rekan pedagang eceran untuk menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

6) *Socially Responsible Business Practice*

Dalam program ini, perusahaan melaksanakan aktivitas bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup.

2.2.5. *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bagi *Stakeholder* yang Terkait dengan Perusahaan

1. Bagi Masyarakat

Pembangunan masyarakat secara eksplisit dalam CSR menurut definisi dari *The World Business Council for Sustainable Development* diukur berdasarkan kenaikan taraf hidup dari masyarakat, dengan mengacu pada nilai keadilan dan kesetaraan atas kesempatan, pilihan, partisipasi, timbal balik, dan kebersamaan. Pembangunan masyarakat yang dilakukan dengan pemberdayaan juga termasuk dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan CSR pada masyarakat sangatlah dibutuhkan karena dalam proses pembangunan masyarakat, untuk menanggulangi persoalanpersoalan sosial melibatkan 3 pilar ekonomi sebuah negara, yaitu pemerintah, masyarakat dan korporasi seperti yang diungkapkan oleh Budiono (dalam Mukti fajar, 2009: 228). Situasi ini karena pada faktanya, di era globalisasi dan ekonomi pasar saat ini, peran korporasi sangat dominan dalam masyarakat. Korporasi bersama-sama dengan pemerintah harus berusaha mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar kehidupan, dan secara umum memajukan pembangunan masyarakat.

Terdapat tiga tingkat kegiatan program CSR dalam usaha memperbaiki kesejahteraan masyarakat (dalam Eko Murdiyanto, 2012: 47-50) yakni :

a. Kegiatan program CSR yang bersifat *charity*

   Bentuk kegiatan seperti ini ternyata dampaknya terhadap masyarakat hanyalah menyelesaikan masalah sesaat. Hampir tidak ada dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, selain lebih mahal, dampak jangka panjang tidak optimal untuk membentuk citra perusahaan, dari sisi biaya,

promosi kegiatan sama mahalnya dengan biaya publikasi kegiatan. Walaupun masih sangat relevan, tetapi untuk kepentingan perusahaan dan masyarakat dalam jangka panjang lebih dibutuhkan pendekatan CSR yang berorientasi pada peningkatan produktifitas dan mendorong kemandirian masyarakat.

b. Kegiatan program CSR yang membantu usaha kecil secara parsial.

   Saat ini makin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya pendekatan CSR yang berorientasi pada peningkatan produktifitas dan mendorong kemandirian masyarakat, salah satu bentuk kegiatannya adalah membantu usaha kecil, tetapi bentuk kegiatan perkuatan tersebut masih parsial, memisahkan kegiatan program yang bersifat pendidikan, ekonomi, infrastruktur dan kesehatan. Walaupun lebih baik ternyata pada tingkat masyarakat kegiatan ini tidak dapat diharapkan berkelanjutan, bahkan cenderung meningkatkan kebergantungan masyarakat pada perusahaan, sehingga efek pada pembentukan citra ataupun usaha untuk menggalang kerjasama dengan masyarakat tidak didapat secara optimal.

c. Kegiatan program CSR yang beroreintasi membangun daya saing masyarakat.

   Program CSR akan memberi dampak ganda untuk perusahaan dan masyarakat karena :

   (1) Dari awal dirancang untuk meningkatkan produktifitas (sebagai ukuran data saing) guna meningkatkan daya beli sehingga meningkatkan akses pada pendidikan dan kesehatan jangka panjang, untuk itu perlu diberikan penekanan pada keberlanjutan penguatan ekonomi secara

mandiri (berjangka waktu yang jelas/mempunyai *exit policy* yang jelas).

(2) Untuk memberikan ungkitan besar pada pendapatan masyarakat maka kegiatan perkuatan dilakukan pada rumpun usaha spesifik yang saling terkait dalam rantai nilai, setiap pelaku pada mata rantai nilai pada dasarnya adalah organ ekonomi yang hidup, perkuatan dilakukan untuk meningkatkan metabolisme (aliran barang, jasa, uang, informasi dan pengetahuan) dalam sistem yang hidup tersebut yang pada gilirannya akan meningkatkan *performance* setiap organ. Pendekatan CSR yang cerdas *(smart)* adalah dengan mengambil peran sebagai fasilitatif-katalistik sehingga kegiatan CSR lebih efesien memberikan dampak pada rumpun usaha dalam satu rantai nilai.

(3) Program pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dirancang sinergis dengan penguatan ekonomi sehingga mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia pada tingkat lokal.

Dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, ada berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang seperti yang diungkapkan Eko Murdiyanto (2012: 47-50), yaitu :

a) Pengembangan Ekonomi, misalnya kegiatan di bidan pertanian, peternakan, koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM).
b) Kesehatan dan Gizi Masyarakat misalnya penyuluhan, pengobatan, pemberian gizi bagi balita, program sanitasi masyarakat dan sebagainya.

c) Pengelolaan Lingkungan, misalnya penanganan limbah, pengelolaan sampah rumah tangga, reklamasi dan penanganan dampak lingkungan lainnya.

d) Pendidikan, Ketrampilan dan Pelatihan, misalnya pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi dan siswa tidak mampu, magang atau *job training*, studi banding, peningkatan ketrampilan, pelatihan dan pemberian sarana pendidikan.

e) Sosial, budaya, agama dan infrastruktur misalnya kegiatan bakti sosial, budaya dan keagamaan serta perbaikan infrastruktur di wilayah masyarakat setempat.

2. Bagi Karyawan

Pada awal industrialisasi, keberadaan dan kondisi tenaga kerja tidak mendapatkan perhatian dan perlindungan. Tenaga kerja diperas dan diberlakukan seperti budak, hingga muncul istilah perbudakan modern. Pada saat ini, isu perlindungan tenaga kerja terkait dengan CSR, mulai dihubungkan dengan hak asasi manusia. Seperti yang tertulis dalam *The Universal Declaration of Human Rights and the Civil ada Politics Rihts International Covenant State yaitu: "No one shall be held in slavery nor in servitude, all forms of slavery and the trade of slaves are prohibited* (Mukti Fajar, 2010: 198). Di Uni Eropa, isu tenaga kerja telah menunjukkan peningkatan yang dibahas dalam *The Green Paper Draft* dengan sebutan *Europe Employment Index (EEI)*. Inti dari EEI tersebut adalah merekomendasi kepada korporasi untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja seperti peningkatan kualitas hidup dan lingkungan kerja yang nyaman bagi karyawan. Karena tenaga kerja tidak hanya menjadi bagian proses produksi, tetapi harus diletakkan sebagai

prioritas utama dalam pembangunan ekomoni secara luas, seperti yang disampaikan oleh Michele Hansenne, *Director General of ILO* (Mukti Fajar, 2010: 207).

Pelaksanaan CSR terhadap karyawan atau tenaga kerja di Indonesia sangat diperlukan jika melihat kenyataan bahwa masih banyaknya demonstrasi buruh yang menuntut perbaikan upah dan perlindungan kerja. Karena jika hal tersebut diabaikan akan sangat bertentangan dengan konsep CSR sebagai *improving the quality of live of the workforce and their families* yang dikemukakan oleh *The World Business Council for Sustainable Development* (Mukti Fajar, 2010: 211).

3. Bagi Konsumen

Stakeholder sebagai pihak yang perlu diperhatikan kepentingannya oleh korporasi secara umum didasarkan pada *teori stakeholder*. Pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak mempunyai hubungan hukum baik secara kontraktual maupun karena undang-undang dengan korporasi salah satunya yaitu konsumen. Hubungan hukum antara konsumen dengan perusahaan lahir secara kontraktual, yaitu ketika konsumen menggunakan produk barang atau jasa dari produsen. Di Amerika, hak konsumen pertama kali diperjuangkan oleh Presiden John F. Kennedy melalui *Consumers Bill of Right 1962*. Beberapa hak konsumen dari *Consumers Bill of Right 1962* telah mengilhami bagi pengaturan hak konsumen di Indonesia (dalam Mukti Fajar, 2010: 216-217), diantaranya:

a) Hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan atau jasa.

b) Hak atas informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan atau jasa.
c) Hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan atau jasa yang digunakan.
d) Hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaiaan sengketa perlindungan konsumen secara patut.
e) Hak untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan konsumen.
f) Hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar, jujur serta tidak diskriminatif.
g) Hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi dan atau penggantian apabila barang dan atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya.

Jika dilihat dari konsep CSR, perlindungan dan pelayanan kepada konsumen tidak hanya pada persoalan ada tidaknya pelanggaran hukum yang terjadi terkait produk dan atau jasa. Tetapi lebih dari itu, pelaksanaan CSR dalam perlindungan dan pelayanan konsumen adalah adanya kewajiban moral untuk memberikan yang terbaik bagi konsumen. Karena selain mentaati perundang-undangan dan hukum yang berlaku, korporasi juga mempunyai tanggung jawab moral kepada konsumen.

2.2.6 Manfaat Investasi CSR Bagi Perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan memfokuskan perhatian pada tiga hal, yaitu laba, masyarakat, dan lingkungan. Dengan memperoleh laba, perusahaan dapat memberikan deviden bagi pemegang

saham, mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh guna membiayai pertumbuhan dan pengembangan usaha di masa depan, serta membayar pajak kepada pemerintah. Dengan lebih banyak memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia jangka panjang. Perhatian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas serta pembuatan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki di berbagai bidang. Kompetensi yang meningkat ini pada gilirannya diharapkan akan mampu dimanfaatkan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat (A.B. Susanto, 2009: 13-14).

Dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR seperti yang diungkapkan oleh A.B. Susanto (2009: 14- 16). Pertama, mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan mendapatkan dukungan luas dari komunitas yang telah merasakan manfaat dari berbagai aktivitas yang dijalankan. Kedua, CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis. Demikian pula ketika perusahaan diterpa kabar miring atau bahkan ketika perusahaan melakukan kesalahan, masyarakat akan lebih mudah memahami dan memaafkannya. Ketiga, keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang dimiliki reputasi yang baik, yang secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar. Kebanggaan ini pada akhirnya akan menghasilkan loyalitas,

sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras demi kemajuan perusahaan. Hal ini berujung pada peningkatan kinerja dan produktivitas. Keempat, CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya. Kelima, meningkatkan penjualan seperti yang terungkap dalam riset *Roper Search Worldwide*, yaitu bahwa konsumen akan lebih menyukai produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang konsisten menjalankan tanggung jawab sosialnya sehingga memiliki reputasi yang baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Andreas Lako (2011:7-8), secara empiris ternyata perusahaan meraup berkah berlimpah atau keuntungan yang signifikan karena berinvestasi dan melaksanakan CSR secara tulus dan konsisten. Manfaat ekonomi tersebut antara lain :

1. Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan bagi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen.
4. Meningkatkan komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan.
5. Menurunya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan serta dihargai perusahaan.
6. Meningkatkan reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.3 *Corporate Social Responsibility* Di Bidang Pendidikan

2.3.1 CSR Di Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan salah satu pilihan program CSR yang harus mendapatkan perhatian perusahaan. Elkington (1998) merangkum definisi CSR dalam suatu konsep 4P, yaitu suatu bentuk kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya *(profit)* bagi kepentingan pembangunan manusia *(people)* dan lingkungan *(planet)* secara berkelanjutan berdasarkan prosedur *(procedure)* yang tepat dan profesional. Konsep *people* merujuk pada konsep *social development* dan *human rights* yang menyangkut kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat. Beberapa bentuk pelaksaan konsep ini diantaranya : pelatihan keterampilan kerja, pemberian jaminan sosial, penguatan aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan pendidikan, penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial, kesehatan dan kearifan lokal (Marlia, 2008:76).

Pembangunan bidang pendidikan mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan internasional seperti Pendidikan Untuk Semua *(Education For All)*, Konvensi Hak Anak *(Conventionon the right of child)* dan *Millenium Development Goals (MDGs)* serta *World Summit on Sustainable Development* yang secara jelas menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk penanggulangan kemiskinan, peningkatan keadilan dan kesetaraan gender, pemahaman nilai-nilai budaya dan multikulturalisme, serta peningkatan keadilan sosial (www.bappenas.go.id). Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan. Menurut *The*

World Bank Institute, salah satu komponen utama CSR adalah pengembangan kepemimpinan dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan yang berpihak kepada kelompok miskin, maka dunia bisnis sudah semestinya memberikan kontribusi dalam menyediakan akses pendidikan berkualitas. Bahkan, perusahaan pun dapat memberikan dampak yang kritis terhadap proses pemberdayaan melalui peningkatan standar pengembangan kepemimpinan dan pendidikan dalam perusahaan. Oleh karena itu, kemajuan dunia pendidikan memang tidak dapat berjalan sendiri, sehingga diperlukan adanya suatu kerja sama dan sinergi antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah, yang dikemas melalui program CSR (Retno S.H. Mulyandari dkk, 2010:37).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bidang yang sangat perlu mendapat perhatian dari dunia usaha sebagai salah satu tanggung jawabnya untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa pada umumnya. Karena pada dasarnya setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia.

2.3.2 Pentingnya CSR Di Bidang Pendidikan

Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk

melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Lebih lanjut dalam Batang Tubuh UUD 1945 diamanatkan pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara seperti yang tertuang dalam Pasal 28B Ayat (1) yaitu bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (www.bappenas.go.id).

Keterlibatan perusahaan dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam rangka membantu perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena, apabila beban tersebut hanya dibebankan pada orang tua atau pemerintah, maka akan butuh waktu yang lama untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan. Peran serta masyarakat atau pihak lain dalam peningkatan mutu pendidikan bahkan telah disinggung dalam UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 54. Peran serta tersebut meliputi peran serta organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Dea Cendani dan Tjiptohadi, 2012:35).

CSR pada dunia pendidikan merupakan gerakan bersama secara nasional yang perlu dilakukan sebagai solusi alternatif di tengah perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbagai implementasi CSR melalui kegiatan pemberian beasiswa,

pembangunan infrastruktur lembaga pendidikan, peleksanaan pelatihan, maupun pemberian kesempatan magang oleh berbagai perusahaan menjadikan peran pendidikan akan semakin besar dalam pengembangan masyarakat. Kepekaan perusahaan terhadap dunia pendidikan merupakan investasi dan dapat memberikan manfaat secara berkesinambungan.

2.4 Tinjauan tentang *Green School*

2.4.1 Pengertian *Green School*

Secara bahasa *green school* yaitu sekolah hijau, tetapi bukan hanya tampilan fisik sekolah yang hijau atau rindang, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktifitas pendidikan mengarah pada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. *Green school* yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program tertentu untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan kedalam seluruh aktifitas sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan

Green school atau disebut dengan adiwiyata adalah salah satu program kementrian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. *Green school* atau adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan

sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yangnegatif.(Sumber: Dikutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/1437/5/Bab%202.pdf Pada Tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB)

Menyikapi perkembangan lingkungan hidup serta pengembangan metode pendidikan lingkungan hidup dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai wawasan lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat pada tanggal 2 juni 2005 telah ditanda tangani kesepakatan bersama antara mentri negara lingkungan hidup dan mentri pendidikan nasional dan sebagai realisasi dari MOU tersebut pada tanggal 21 Februari 2006 telah dirancang *green school* atau yang dikenal dengan sekolah adiwiyata yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Green school dalam konsep adiwiyata melalui modul terbaru 2012 adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya alam sebagai solusi pemecahan permasalahan yang di hadapi oleh warga seputar sekolah. Adapun komponen-komponen lain menjadi pelengkap yang di sesuaikan oleh kondisi lingkungan sekolah. *Green school* memiliki sasaran untuk seluruh warga sekolah. Dengan maksud untuk membangun serta menggali partisipasi warga sekolah dalam kegiatan kegiatan yang memiliki muatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaannnya kementrian negara lingkungan hidup bekerjasama dengan *stekholder*, menggulirkan *green school* atau adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan ikut berpartisipasi melastarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya. (Sumber: Dikutip dari

http://digilib.uinsby.ac.id/1437/5/Bab%202.pdf Pada Tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB)

Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan agar semua pihak dapat melakukan antara lain:

a. Mengembangkan kelembagaan pendidikan lingkungan hidup

b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

c. Pengembangan sarana dan prasarana

d. Peningkatan dan efesiensi penggunaan anggaran

e. Pengembangan materi lingkungan hidup

f. Peningkatan komunikasi dan Informasi

g. Pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan

h. Pengembangan metode pendidikan lingkungan hidup

Kedelapan aspek tersebut perlu ditumbuh kembangkan sehingga dapat menjadi alat penggerak yang efisien dan efektif bagi kemajuan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang ada pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

2.4.2 Indikator, Kriteria dan Prinsip Dasar *Green School*

Kementrian Negara Lingkungan Hidup (Dalam Rahmah, 2014: 20) menyebutkan bahwa dalam muwujudkan program *green school* telah ditetapkan berbagai indikator:

a. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

c. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif

d. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah

Indikator *green school* dijabarkan dalam beberapa kriteria:

a. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Guna mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip prinsip dasar green school yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Kebijakan sekolah adalah aspek yang penting dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh karena itu kebijakan sekolah perlu mendapat prioritas utama untuk dikembangkan diseluruh tingkatan pendidikan formal mulai dari pendidikan SD dan pendidikan menengah (SMP dan SMA) atau yang sederajat.

Dengan kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diharapkan semua program dan kegiatan sekolah yang terkait dengan masalah lingkungan hidup dapat terakomoditir dengan baik. Kebijakan ini nantinya dapat menjadi dasar pengelolaan program dan kegiatan disekolah yang berbasis lingkungan

hidup. Kebijakan sekolah yang dikembangkan berdasar pada filosofi lingkungan dan mengembangkan budaya kepedulian terhadap lingkungan hidup bagi seluruh warga sekolah. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan tersebut adalah:

1) Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan

2) Kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan pelajaran lingkungan hidup pada semua mata pelajaran

3) Kebijakan peningkatan sumber daya manusia

4) Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang bersih dan sehat

5) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup

6) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup

b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari hari. Tema lingkungan hidup diharapkan menjadi kerangka utama dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai melalui hal hal berikut:

1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran

2) Pengendalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar

3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya

4) Pengembangan kegiatan extra kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup

c. Pengembangan kegiatan berbasis Partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktifitas lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang bermamfaat bagi warga sekolah, masyarakat dan lingkungannya. Pengertian partisipatif adalah adanya keikutsertaan siswa secara suka rela atau pelibatan pihak lain dalam kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi warga sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran bagi lingkungan hidup disekitarnya serta diharapakan dapat mendorong untuk memikirkan, merancang dan melakukan aksi nyata dalam menjawab tentang persoalan hidup sekitarnya. Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan bersifat partipatif adalah:

1) Menciptakan kegiatan ektrakurikuler dibidang lingkungan hidup bersifat partisipatif di sekolah

2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup oleh pihak luar

3) Membangun dan diprakarsai kegiatan kemitraan dalam pengembangan lingkungan hidup disekolah

Upaya mewujudkan *green school* perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Selain pemamfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, warga sekolah juga didorong untuk mengembangkan upaya untuk meningkatkan pengelolaan dan kualitas lingkungan hidup baik didalam maupun diluar sekolah. Kegiatan pembelajaran tidak lagi sekedar penggalian pengetahuan tetapi sekaligus mencari media untuk upaya penyelamatan lingkungan.

Sehingga sistem pendukung atau sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan menjadi syarat tambahan bagi *green school*. Proses pemilihan perancanagan dan perawatan fasilitas sekolah didasarkan pada prinsip pengelolaan lingkungn hidup yang baik. Sarana Prasarana dapat menjadi sarana pembelajaran bagi warga sekolah dan masyarakat disekitar untuk berpartisipasi dalam merangcang melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan berbasis lingkungan. Pengembangan dan pengelolaan sarana tersebut meliputi:

1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup
2) Peningkatan kualitas lingkungan hidup didalam dan diluar kawasan sekolah
3) Penghematan sumber daya alam (alam ,listrik, air)
4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat
5) Pengembangan system pengelolaan sampah

Pelaksanaan green school diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini:

a. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
b. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. (Sumber: Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Panduan Adiwiyata, (Kementrian Lingkungan Hidup dan Pendidikan. 2012) di kutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/1437/5/Bab%202.pdf Pada Tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 00.09 WIB)

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Green School*

Adapun tujuan dari *green school* adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik. Secara garis besar konsep pembelajaran yang menggunakan lingkungan memilki kelebihan yaitu:

a. Peserta didik dibawa langsung ke dunia konkrit tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi.
b. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapanpun, dimanapun, sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan.
c. Konsep pembelajran lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semuanya telah disediakan oleh alam lingkungan.
d. Mudah dicerna oleh peserta didik, karena peserta didik disuguhkan materi yang sifatnya konkrit bukan abstrak.
e. Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika meneriam materi.

f. Memberi peluang untuk untuk berimajinasi.

Dari beberapa kelebihan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar bagi peserta didik, untuk meningkatkan hasil belajarnya. Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan mahluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain, dari konsep inilah para siswa dituntut untuk memahami arti penting lingkungan hidup. Oleh karena itu guru mesti mampu menyadarkan para siswa bahwa ekosistem lingkungan sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia. Misalnya guru menyadarkan siswa bahwa maraknya bencana yang terjadi di Indonesia seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, wabah penyakit, merupakan kesalahan manusia dalam menjaga dan melindungi funsi ekosistem. Pencemaran tersebut terjadi karena manusia tidak menjaga ekosistem lingkungan misalnya membuang sampah di sungai, menebangi pohon secara sembarangan serta melakukan pencemaran udara, baik sengaja maupun tidak. Akhirnya masyarakat yang harus menanggung resiko negatifnya.

Tujuan utama penekanan konsep lingkungan ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang. Disinilah para guru yang mengajar siswa diluar kelas harus memahami betul arti penting konsep lingkungan. Menurut Soeriatmadja dalam buku pedoman adiwiyata pendidikan lingkungan hidup harus mengandung beberapa tujuan, yaitu:

a. Membantu siswa untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara totalitas.
b. Membantu siswa memiliki pemahaman dasar tentang hubungan timbal balik lingkungan hidup dan sumber daya alam. (Di kutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/1437/5/Bab%202.pdf Pada Tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 00.09 WIB)

2.4.4 Pentingnya Penerapan *Green School*

Kelancaran kegiatan belajar mengajar serta kelas yang kondusif dapat tercipta juga dengan tanaman dan tumbuh tumbuhan. Tanaman dan tumbuh tumbuhan mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Tentunya hal itu dapat menjadikan tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai. Itulah sebabnya, penting bagi sekolah untuk menerpkan green school, dilingkungan sekolah perlu ditanam tanaman atau tumbuh tumbuhan agar peserta didik mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah dari alam. Selain itu berbagai tumbuhan atau tanaman tanaman tersebut akan menjadikan sekolah menjadi rindang, teduh dan nyaman sehingga kegiatan belajar mengajar dikelas menjadi kondusif.

Sementara itu jika tidak ada tanaman atau tumbuh-tumbuhan, suasana kelas dan sekolah menjadi panas, para guru dan peserta didikpun menjadi tidak nyaman melaksanakan belajar mengajar dikelas. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar dikelaspun akan terganggu, peserta didikpun susah untuk berkonsentrasi belajar

karena suasana kelas menjadi sesak dan pengap. Bayangkan saja, okigen yang sangat terbatas tersebut harus dibagi bagikan dengan puluhan peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas, bahkan ratusan peserta didik dalam satu sekolah sehingga menimbulkan peningkatan kadar karbon dioksida. Hal itu terjadi karena tidak ada pepohonan dan tumbuh tumbuhan disekitar kelas. Padahal tumbuh tumbuhanlah yang berperan dalam daur ulang gas karbon dioksida menjadi oksigen. Disisi lain kerja otak juga sangat terganggu diakibatkan dengan minimnya aliran darah yang mengandung oksigen segar ke dalam otak. Hal tersebut tentu saja dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar karena kerja otak peserta didik kurang maksimal. Peserta didik menjadi kurang mampu untuk berkonsentrasi dalam belajar, gurupun menjadi mudah marah dan menjadi kurang fokus dalam menyampaikan materi pelajaran.

Semakin jelaslah bahwa fungsi dan peran tumbuh tumbuhan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi kelancaran serta kebersihan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Itulah sebabnya pengaturan tanaman dan tumbuh tumbuhan di lingkungan kelas harus direncanakan dan direalisasikan sedemikian rupa agar suasana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung dengan kondusif. *Green school* sangat penting untuk digalakkan demi terselenggaranya kegiatan belajara mengajar yang sehat. Selain membawa kemamfaatan bagi stakeholder pendidikan, program tersebut juga akan membantu mengurangi dampak pemanasan global meskipun dalam skala yang relatif kecil.

2.5 Tinjauan tentang Program *Green School*

Program *green school* merupakan program yang di dasarkan atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memadai bagi keberlangsungan perusahaan maupun upaya untuk memenuhi tuntutan global. Program *green school* adalah perwujudan dari program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR. Lembaga Pertamina *Foundation* mendapatkan penugasan dari Pertamina melalui fungsi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau Sekretaris Perseroan untuk melaksanakan Program Utama dan Program Inisiatif. Apabila fungsi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan berperan mengelola pengembangan komunitas, juga program pendidikan dalam bentuk sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan pada lokasi operasi terdampak, maka kegiatan tersebut erat hubungannya dengan proses bisnis yang bersifat kuratif di wilayah operasi atau anak perusahaan. PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu merupakan anak perusahaan dari PT. Pertamina, sehingga pelaksanaan program pendidikan dalam bentuk sarana dan prasarana dilakukan oleh PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu yaitu dilingkungan tempat beroperasinya perusahaan. Peran Pertamina Foundation melaksanakan program Tanggung Jawab sosial dan Lingkungan yang terkait dengan perubahan pola pikir dan perilaku sobat bumi, melalui sosialisasi dan edukasi jangka panjang. Berikut gambaran mengenai model dari program Sobat Bumi:

Gambar 2. Model Program Sobat Bumi

Sumber. Pertamina Foundation

Guna mencapai maksud dan tujuan, Model Sobat Bumi merepresentasikan kegiatan pokok Pertamina *Foundation*. Pendidikan Sobat Bumi, Infrastruktur Sobat Bumi, Energi Sobat Bumi, Kualitas lingkungan hidup, Pertanian berbasis ekosistem, Keanekaragaman hayati, Reboisasi dan Penanaman ulang, merupakan berbagai kegiatan yang dikerucutkan pada bidang pendidikan dan lingkungan hidup. Kedua bidang yang menjadi fokus kegiatan tersebut merupakan kristalisasi satu kesatuan tak terpisahkan. Sesuai targetnya, yaitu sekolah, korporasi dan komunitas, digambarkan sebagai tiga pilar sebuah bangunan besar. Masing-masing pilar memiliki spesifikasi berbeda. Ketiga pilar tersebut dikembangkan dengan memberikan rangsangan berupa beasiswa bagi siswa dan guru. Dukungan dana juga diberikan kepada kewiraswastaan sosial yang berorientasi jangka panjang dan bergerak bersama. Pertamina *Foundation* juga memberikan penghargaan berupa Anugerah Riset Sobat Bumi kepada para peneliti dengan tema pendidikan dan lingkungan hidup. Semuanya akan dirangkai melalui jejaring sosial dan kampanye intensif, dengan tujuan membentuk *Green Life Style*, yang kemudian disebut Gaya Hidup Sobat Bumi. Menjadikan setiap orang sebagai

manusia bergaya hidup Sobat Bumi, merupakan tujuan akhir berbagai program tersebut.

Untuk kesinambungan pelaksanaan kegiatan, para Direktur Program Pertamina *Foundation* berpegang pada Siklus Program. Sekolah Sobat Bumi atau *green school* bisa mencapai sasaran apabila berpedoman pada alur yang mengarah pada kelompok sasaran yaitu sekolah, korporasi dan komunitas. Tahapan kegiatan dalam alur yang direncakan diantaranya meliputi pendidikan, energi dan infrastruktur, serta lingkungan hidup, dijalankan oleh sekolah, korporasi dan komunitas yang menjadi kelompok target atau subjek dari kegiatan tersebut. Sebagai sekolah sobat bumi atau *green school* didalamnya terdapat kegiatan yang mengaplikasikan pengembangan karakter kepemimpinan dan tenaga pendidik, tatakelola sekolah yang baik, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, energi terbarukan, ekotransportasi serta pengelolaan limbah dan keanekaragaman hayati. Sebagai sekolah unggulan yang menerapkan kehidupan dan pendidikan ramah lingkungan, sekolah sobat bumi atau *green* school akan menjadi model panutan dan pusat pembelajaran bagi sekolah-sekolah lain.

Untuk memulainya dibutuhkan proposal perencanaan program yang sesuai dengan kriteria Pertamina *Foundation*. Proposal tersebut kemudian dikaji keselarasannya, berdasarkan integrasi dan sinergisme program sebelumnya. Apakah dapat dicapai, masuk akal, ketersediaan dana, kesinambungan, keterlibatan publik, dan kendala, merupakan berbagai aspek pengkajiannya. Selanjutnya ditelaah, sebesar apa dampak sosial dan kampanyenya. Bila telah memenuhi kriteria, baru melakukan aksi, berdasarkan skala prioritas, persiapan, pengorganisasian, jadwal, serta

identifikasi dukungan di lapangan. Dalam pelaksanaan, diperlukan pengawasan dan evaluasi. Selanjutnya dibuat laporan bulanan maupun tahunan, apakah sesuai format standar dan pencapaian targetnya. Dari laporan tersebut bisa dinilai gagal atau sukses, serta apa saja hambatannya (http://pertamina.foundation.org di akses pada 11 Desember 2018 pukul 20.26 wib).

Sekolah sobat bumi atau *green school* mempunyai konsep dasar yaitu menggabungkan antara pendidikan dengan lingkungan. Program dari sekolah sobat bumi atau *green school* akan meningkatkan mutu dan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan tenaga pendidik dengan pelatihan *Highly Effective Leadership*. Dengan pelatihan *Highly Effective Leadership* pengelola sekolah akan memiliki kemapuan dalam menjalankan tata kelola sekolah yang baik. Dengan pelatihan pendidikan bermuatan pembangunan berkelanjutan para guru mampu membuat dan mempraktikkan kurikulum khususnya konteks pendidikan lingkungan hidup dengan tepat. Sekolah sobat bumi atau *green school* diharapkan mampu mengelola proyek dengan konteks energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, pengelolaam limbah dan kantin sehat terpadu serta pemanfaatan keanekaragaman hayati (http://pge.pertamina.com diakses pada 11 Des 2018)

Sekolah sobat bumi atau *green school* yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu yang merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina juga didasarkan pada hasil *social mapping*. Pelaksanaan *social mapping* bertujuan untuk memberikan gambaran tentang garis-garis hubungan antar kelompok atau individu, mendapatkan derajat kepentingan seluruh *stakeholders*,

mengidentifikasi masalah social dan kelompok rentan serta diperlukan untuk merumuskan program yang dapat menjawab kebutuhan kelompok rentan. Pada wilayah operasinya yaitu di wilayah ring 1 dan wilayah ring 2 pengembangan masyarakat, PT. Pertamina *Geothermal Energy* melaksanakan program sekolah sobat bumi atau *green school* pada wilayah Ulubelu dilakukan di SDN 3 Datarajan dan SDN Gunung Tiga yang berada di wilayah ring 2 pengembangan masyarakat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kehadiran perusahaan sebagai bagian dari masyarakat seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan dituntut untuk memberikan kontribusinya dalam kehidupan komunitas lokal sebagai rekanan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kehadiran perusahaan dapat berakibat baik atau berakibat buruk terhadap masyarakat sekitar. Karena perusahaan tidak dapat lepas dari kebergantungan pada pihak lain (*stakeholder*) yang dapat secara langsung atau tidak langsung akan terkena dampak dari aktivitas perusahaan, ataupun pihak lain yang justru memiliki kepentingan ataupun pengaruh terhadap perusahaan. Keikutsertaan perusahaan dalam membantu meningkatkan sistem pendidikan sangat di butuhkan bagi generasi yang akan datang, karena peningkatan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah dan orang tua melainkan bantuan dari sebuah perusahaan yang berada di tengah masyarakat.

Pemerintah memberikan kebijakan kepada perusahaan terkait tanggung jawab sosial pada *stakeholder* yang secara langsung maupun tidak langsung terkena dampak operasional perusahaan. Pelaksanaan CSR telah diatur dalam Undang-

Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 3 Tentang Perseroan Terbatas serta keputusan Menteri BUMN dengan mengeluarkan keputusan menteri BUMN No. Kep-236/MBU/2003 yang mengharuskan setiap BUMN untuk menyelenggarakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program-program kemitraan dan bina lingkungan yang harus di jalankan oleh perusahaan diantaranya adalah bidang pendidikan. Peran serta masyarakat atau pihak lain dalam peningkatan mutu pendidikan bahkan telah disinggung dalam UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 54. Peran serta tersebut meliputi peran serta organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Sehingga perusahaan dituntut untuk ikut andil dalam peningkatan mutu pendidikan dengan pelaksanaan CSR.

Jones (1995) dalam Ismail Sholihin (2011:2), dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan. *Stakeholder* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *inside stakeholder* dan *outside stakeholder*. *Inside stakeholder* terdiri dari pemegang saham (*stakeholder*), para manager (*managers*) dan karyawan (*employees*). *Outside stakeholders* terdiri dari pelanggan (*customers*), pemasok (*suppliers*), pemerintah (*government*), masyarakat local (*local community*) dan masyarakat secara umum (*general public*). Dalam penelitian ini *stakeholders* yang berpengaruh terhadap pelakasanaan *green school* yang merupakan program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu diantaranya Perusahaan, Sekolah, Dewan Komite Sekolah yang berada dilingkungan pelaksanaan program.

Kotler dan Lee (2006) dalam Ismail Solihin (2011:131), menyebutkan enam kategori program CSR yaitu : *Cause Promotion, Cause Related Marketing, Corporate Societal Marketing, Corporate Philantropy, Community Volunteering* dan *Socially Responsible Business Practice*. Dalam penelitian ini kategori program CSR *green school* PT. PGE Area Ulubelu adalah *Community Volunteering* dan *Socially Responsible Business Practice*, karena dalam pelaksanaan program karyawan PT. PGE Area Ulubelu dengan sukarela melaksanakan sosialisasi kepada siswa di SDN 3 Datarajan. Serta PT. PGE Area Ulubelu melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dam memelihara lingkungan hidup di SDN 3 Datarajan.

Kerangka pemikiran dirumuskan berdasarkan harapan bahwa penerapan *green school* sebagai program CSR PT. Pertamina *Goetherma Energy* Ulubelu bidang pendidikan dapat menyeluruh sehingga dapat memberikan manfaat dan menyejahterakan semua *stakeholder* yang terkait dengan pelaksanaan program. Perlunya analisis penerapan CSR bidang pendidikan PT. Pertamina *Geothermal Energy* Unit Kerja Ulubelu ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi dari pelaksanaan CSR yang memungkinkan menjadi salah satu sumber daya manusia yang dapat meningkatkan bidang pendidikan khusunya pada program *green school*. Selain itu, pelaksanaan atau implementasi CSR program *green school* bidang pendidikan di PT. Pertamina Geothermal Energy Unit Kerja Ulubelu belum dikaji secara khusus, sehingga patut diteliti dan berpeluang untuk di kembangkan. Secara umum kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

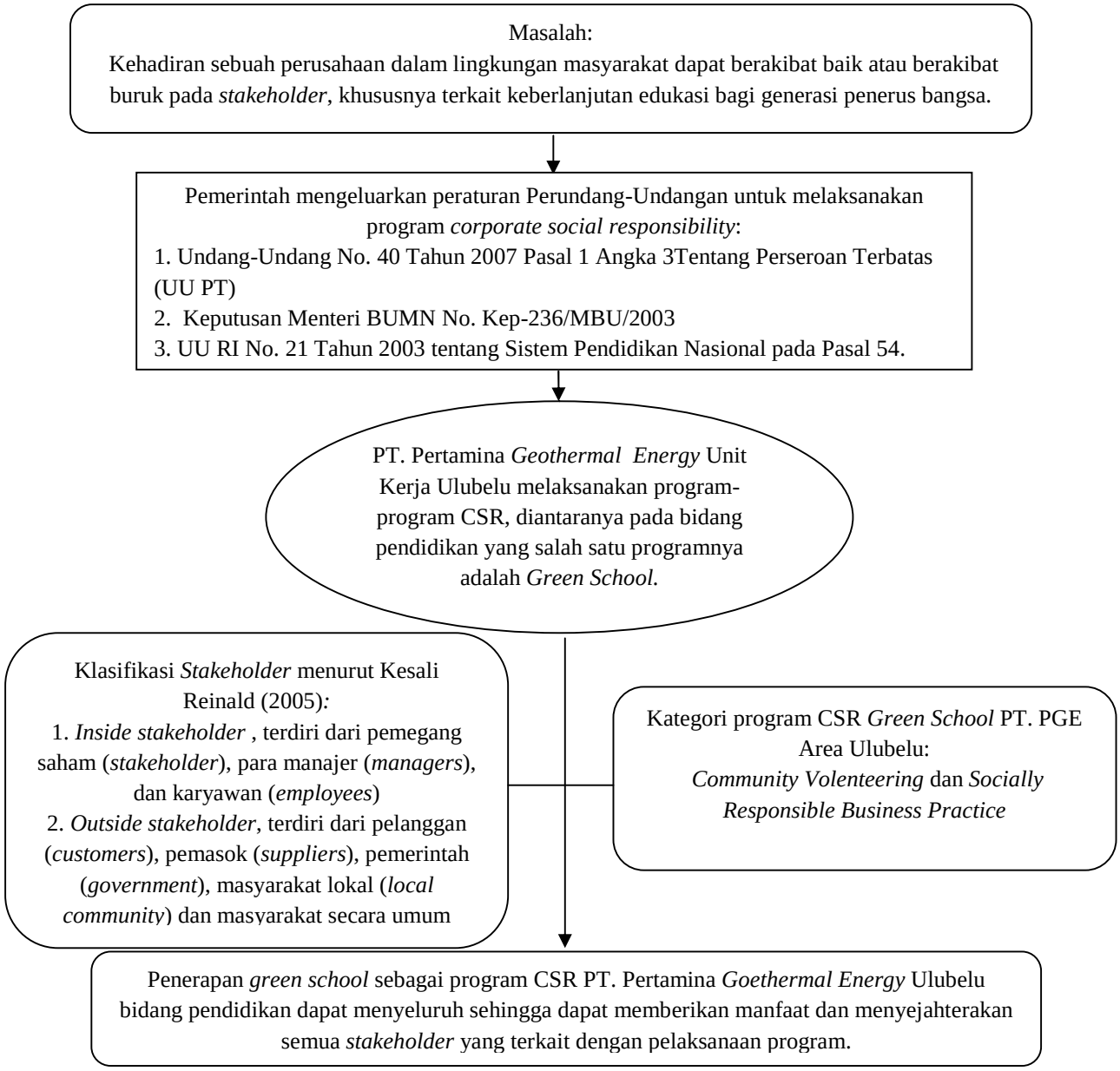

Sumber Diolah oleh Peneliti pada Juli 2019

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi *green school* sebagai salah satu Program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Unit Kerja Ulubelu pada Bidang Pendidikan, maka penelitian ini dilakukan melalui pendekayan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial tertentu dengan memperbanyak pemahaman yang mendalam, mengetahui pelaksanaan program oleh perusahaan serta mengetahui respon masyarakat terhadap implementasi program oleh perusahaan.

Penelitian ini di desain sebagai penelitian yang bertipe deskriptif, dengan pendekatan kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan di lapangan nantinya adalah data-data yang bersifat kualitatif yang berbentuk kata dan perilaku, kalimat, skema dan gambar (Moleong, 2009:6). Kemudian data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan (deskripsi) fenomena yang diteliti.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus *(case study)*. Dalam penelitian ini, studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan, yaitu implementasi *green school* sebagai CSR

PT. Pertamina *Geothermal Energy* Unit Kerja Ulubelu pada Bidang Pendidikan. Peneliti menggali informasi dari brosur perusahaan, laporan tahunan dan artikel koran atau majalah, bersama-sama dengan observasi langsung dengan menggabungkan dengan hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan banyak perspektif tentang suatu organisasi, situasi, kejadian, atau proses dalam suatu waktu.

Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau suatu kejadian berdasarkan fakta atau data yang ada, kemudian mengkaji permasalahan yaitu mengkaji dan menggambarkan implementasi *green school* sebagai CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu pada Bidang Pendidikan.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2009:97) fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Fokus penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena dapat memberikan batasan dalam studi dan pengumpulan data, sehngga peneliti lebih fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian dan data akan lebih spesifik. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *stakeholder* dari Jones (2008), dengan pengklasifikasian *stakeholder* ke dalam 2 kategori yaitu:

1. *Inside stakeholder*

   Kategori *inside stakeholder* dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu, serta bidang *Public Relation* (PR) yang

menjalankan program-program CSR PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu dalam pelaksanaan program *green school* memegang peranan penting terhadap jalannya program tersebut. Kategori kesuksesan program *green school* dilihat dari terpenuhinya kebutuhan serta keluhan atas sarana prasarana sekolah yang menjadi sasaran program *green school* berdasarkan hasil observasi perusahaan.

2. *Outside Stakeholder*

Kategori *outside stakeholder* dalam penelitian ini adalah pemerintah, komite SDN 3 Datarajan yang secara langsung berkordinasi dengan perusahaan terkait pelaksanaan program *green school* oleh PT. PGE Area Ulubelu, serta pihak sekolah SDN 3 Datarajan sebagai penerima pelaksanaan CSR PT. PGE Area Ulubelu yaitu program *green school.* Yang menjadi selaras dengan kegiatan *green school* adalah tanggapan dari berbagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan perusahaan namun bukan merupakan komponen utama dari perusahaan. Pandangan *outside stakeholder* terhadap kesuksesan program *green school* dinilai dari pencapaian program, penerimaan program, keberlanjutan program, kesinambungan program serta keterlibatan publik.

3.3. Lokasi Penelitian

Menurut Moleong (2007: 128) penentuan lokasi penelitian merupakan cara terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan substansi dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan melihat kenyataan di lapangan. Sementara itu, geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga, serta pertimbangan terhadap dimana program dilaksanakan oleh perusahaan untuk lebih

jelas dalam melakukan pengamatan sehingga perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di bagian *Public Relation* (PR) dari PT Pertamina *Geothermal Energy* Area Ulubelu yang berada di Desa Karang Rejo Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Lampung serta di SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu sebagai penerima program *green school.* Dewan Komite Sekolah SDN 3 Datarajan yang bertanggung jawab terhadap pengawasan pendidikan di lingkungan sekolah. Lembaga Swadaya Masyarakat di sekitar yang berfokus pada pemerhati lingkungan serta masyarakat disekitar yang berada di sekitar wilayah operasi perusahaan yaitu masyarakat Desa Datarajan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akan diteliti oleh peneliti, dalam memperoleh data dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara

   Esterberg dalam sugiyono (2010:231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang telah mendalam. Di bawah ini disajikan tabel informan yang menjadi responden.

Tabel 3. Daftar Informan

No	Informan	Keterangan/ Informasi
1.	Dadang Rachmat Pudja (Assisten CSR Area PT. PGE Area Ulubelu)	Mengetahui koordinasi pelaksanaan program, presentase keberhasilan program dan keberlanjutan program.
2.	Al-Rasyid Anggi (*Community Development Officer* PT. PGE Area Ulubelu)	Observasi program *green school* Pelaksanaan program *green school* Hasil pelaksanaan program
3.	Sofiyah S.Pd (Kepala SDN 3 Datarajan)	Hasil pelaksanaan program *green school*, tanggapan dari pihak penerima program
4.	Agus Widodo (Dewan Komite SDN 3 Datarajan)	Bentuk pengawasan terhadap program *green school* yang dilakukan di SDN 3 Datarajan yang menjadi wilayah kerja, koordinasi dengan perusahaan terkait pelaksanaan program

Sumber. Diolah oleh Peneliti Juli 2019

Pemilihan informan tersebut berdasarkan peran dalam pelaksanaan program *green school* dan secara langsung sebagai *stakeholder* dalam pelaksanaan program *green school.*

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan utama dalam proses penelitian yang berfungsi menerangkan peristiwa-peristiwa yang dilakukan dalam penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berwujud tulisan seperti peraturan dan kebijakan, gambar berupa foto maupun video, atau rekaman visual berupa suara informan dan peneliti saat melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa dokumen berupa, Surat Keterangan (SK) dari Pemerintah terkait pelaksanaan CSR di Kabupaten Tanggamus serta proposal dari PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu terkait pelaksanaan program *green school*.

3. Observasi

   Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur karena pengamatan dilakukan ketika menemukan data-data di lapangan yang dibutuhkan (tanpa ditentukan terlebih dahulu).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, mengklarifikasi, selanjutnya penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunkan model Miles and Huberman.

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahapan ini peneliti memilah-milah mana data yang dibutuhkan dalam penelitian pelaksanaan atau implementasi dari *green*

school yang merupakan program CSR dari PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu dan mana yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang benar-benar berhubungan dengan implementasi *green school* sebagai suatu program CSR dari PT. Pertamina *Geothermal Energy* Ulubelu.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 249) menyatkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

   Peneliti akan menyajikan data berupa bagan, gambar saat observasi dan penelitian, lalu data penunjang dalam bentuk tabel dan uraian singkat. Uraian akan diberikan secara singkat dengan jelas untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung ada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Menurut Moleong (2009:324) mengemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu dalam pemeriksaan data dan menggunakan kriteria:

1) Derajat Kepercayaan (*credibility*)

   a. Triangulasi

   Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Mathinson dalam

Sugiyono (2010:332) nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan derajat kepercayaan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Kebergantungan

Menurut Sugiyono (2010: 277) pengujian kebergantungan dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian tapi dapat memberikan data maka dari itu diperlukannya uji kebergantungan. Apabila proses penelitian tidak ada tetapi datanya ada, maka penelitian itu tidak *reliabel* atau *dependable*. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*nya, dan untuk mengecek apakah hasil penelitian ini benar atau tidak, maka peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing.

c. Kepastian

Kepastian data *(comfirmability)* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang ada dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Derajat ini dapat dicapai melalui audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitiannya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh

pembimbing menyangkut kepastian asal usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan penilaian derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data. Dalam hal ini yang melakukan pengujian hasil penelitian adalah pembimbing skripsi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Implementasi program *green school* sebagai salah satu program CSR Bidang Pendidikan PT. PGE Area Ulubelu bagi *Stakeholders* berjalan dengan baik. Hal tersebut didasarkan atas beberapa aspek sebagai berikut:

a. PT. PGE Area Ulubelu melaksanakan program CSR Bidang Pendidikan melalui program *green school* 2018 di SDN 3 Datarajan. Program *green school* yang dilaksanakan berdasarkan hasil *social mapping.* Program yang dilaksanakan berupa program fisik yaitu pembangunan pagar belakang sekolah, pengecatan pagar depan sekolah, kelengkapan alat UKS sekolah, serta penanaman pohon endemik di lingkungan SDN 3 Datarajan. program yang berupa non-fisik adalah sosialisasi tentang panas bumi (*geothermal*) serta pelatihan pengolahan sampah menjadi bahan pembelajaran.

b. Implementasi program *green school* PT. PGE Area Ulubelu menggunakan strategi pelaksanaan sentralisasi dimana program *green school* berpusat di PT. PGE Area Ulubelu, perusahaan yang merencanakan program, perusahaan yang menentukan

jenis program, perusahaan yang merumuskan strategi program dan perusahaan juga sebagai yang melaksanakan program yang telah direncanakan.

d. Program *green school* PT. PGE Area Ulubelu di SDN 3 Datarajan dapat dikategorikan kedalam *Community Volunteering* dan kategori *Socially Responsible Business Practice.* Dimana karyawan PT. PGE Area Ulubelu dalam melaksanakan program *green school* bersifat sukarela untuk mengajari siswa-siswi sekolah dasar tentang pentingnya *geothermal.* PT. PGE Area Ulubelu juga menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan (*philantrophy*) yang tujuannya untuk memberdayakan sosial dan perbaikan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran baik untuk pelaksana program *green school* yaitu PT. PGE Area Ulubelu maupun pihak yang menjadi penerima program yaitu SDN 3 Datarajan guna meningkatkan tingkat keberhasilan program *green school* ditahun berikutnya, serta tingkat kesejahteraan *stakeholder* yang akan menerima program yaitu:

a. Pelaksanaan program *green school* oleh PT. PGE Area Ulubelu tidak hanya dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun pelaksanaan, melainkan dalam jangka waktu 3 tahun untuk mencapai tingkat keberhasilan program sehingga PT. PGE Area Ulubelu dapat mengawasi pelaksanaan program *green school*

lebih intensif melalui evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program serta apakah terdapat masalah yang membutuhkan tindakan perbaikan.

b. Pihak SDN 3 Datarajan perlu mengembangkan minat siswa terhadap *geothermal* yang telah disosialisasikan oleh pihak PT. PGE Area Ulubelu seperti diadakannya sosialisasi lebih lanjut terkait pendidikan lingkungan hidup, mangajarkan penanaman pohon buah yang dapat dituai hasilnya oleh siswa-siswinya, pengurangan penggunaan plastik pada makanan dan membudayakan siswa untuk membawa bekal sekolah agar tidak jajan disekolah dan mengurangi sampah plastik di sekolah untuk mendukung program *green school*.

c. PT. PGE Area Ulubelu untuk memaksimalkan pengerjaan pembangunan infrastruktur sehingga tidak terjadi kesalahan saat setelah pembangunan seperti yang terjadi pada pagar pembatas yang ambrol setalah enam bulan pembangunan di SDN 3 Datarajan dengan kebun milik warga dan pemakaman, agar tidak terjadi hal serupa saat melaksanakan program *green school* di sekolah lain pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.B. Susanto. (2009). *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Abdurrahman Wildan. (2011). *Praktik Manajemen CSR* (*Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*) *PT. GGPC Lampung Tengah*. (Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung)

Andreas Lako. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Arif Rohman. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. Mediatama. Yogyakarta

Bappenas. "*Bab 27 Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan yang Berkualitas*". Diambil dari www.bappenas.go.id/get-file-server/node/172/, pada tanggal 18 November 2018.

Busyra Azhery. (2011). *Corporate Social Responsibility : Dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Dea Cendani & Tjiptohadi. (2012). "*Corporate Social Responsibility: Upaya Memahami Alasan Dibalik Pengungkapan Csr Bidang Pendidikan*". JurnalAkuntansi & Auditing (Volume 8 No.2). Hlm. 95-189.

Eko Murdiyanto & Muhamad Kundarto.(2012). *Membangun Kemitraan Agribisnis : Inovasi Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Semarang : Yayasan Bina Karta Lestari.

Hadi, Nor.(2011). *Corporate Social Responsibility Antara Opportunity Atau Pengorbanan Sumberdaya Bagi Perusahaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haedar Akib & Antonius Tarigan (2008*). ARTIKULASI KONSEP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN:Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*. (jurnal administrasi Negara).

Http://www.csr.lampungprov.go.id. *Database CSR Provinsi Lampung* (on-line), (Diakses Pada 14 November 2018)

https://eksplorasi.id/pge-ulubelu-raih-penghargaan-proper-biru/5022 diakses pada 05 April 2019 Pukul 21.26 WIB

http://pge.pertamina.com/Uploads/73d6db1c-d6cc-42bb-aeca-53f23bca77042017-laporan-keberlanjutan-pge-sr-lowres-web.pdf *Laporan Keberlanjutan Pertamina Geothermal Energy 2017*. (Diakses pada Senin, 10 Desember 2018 pukul 21.15 wib)

https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081/ranking-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-turun-ke-113 diakses pada 05 April 2019 Pukul 00.26 WIB

https://www.academia.edu/10240795/ARTIKULASI_KONSEP_IMPLEMENTASI_KEBIJAKAN_Perspektif_Model_dan_Kriteria_Pengukurannya diakses pada 05 April 2019 Pukul 08.10 WIB

http://digilib.uinsby.ac.id/1437/5/Bab%202.pdf Pada Tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB

Ismail Solihin.(2011).*Corporate Social Responsibility : From Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.

Kartini Dwi. (2013). *Corporate Social Responsibility, Transformasi Konsep Sustainability Dan Implementasi Di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama

Kementrian Negara Lingkungan Hidup, Panduan Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Laporan Akhir Kegiatan Program Pendidikan Cerdas Bersama Pertamina: *Green School* SDN 3 Datarajan 2018

Lexy J. Moleong. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Marlia, M.A. (2008). "*Pentingnya Implementasi Corporate Social Responsibility Pada Masyarakat Indonesia*". Diambil dari http://mamrh.wordpress.com/2008/07/21/53/, pada tanggal 16 November 2018

Mukti Fajar.(2010) *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Dos Dakarya.

M Iqbal Harori dan Toto Gunarto. (2014) *Analisis Implementasi Program CSR PTPN 7 Unit Usaha Beringin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*, (JEP-Vol. 3, No.2. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung)

Mursitama, Tirta, dkk. (2011) *Corporate Social Responsibility di Indonesia (Teoridan Implementasi)*.Institute for Development of Economic and Finance(INDEF)

Mustofa Kamil.(2010) *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : CV. Alfabeta.

Nanda Hadi, Zulfika.(2015) *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility Terhadap Persepsi masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Citra Perusahaan Studi pada Masyarakat sekitar PT. Astra International*

Motor-Hso, *Jurnal FEB*, Vol.1 No.2 (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Nurbaety, Annisa.(2015). *Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility PT. Bio Farma di Desa Sukamulya Kabupaten Sukabumi*. Jurnal ITB, vol. 14 No. 2 (Institut Teknologi Bandung)

Purwanto & Sulistyastuti. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* Yogyakarta. GAVA MEDIA.

Retno S.H. Mulyandari, dkk.(2010). "*Implementasi CSR dalam mendukung pengembangan Masyarakat Melalui Peningkatan Peran Pendidikan*". Makalah. Institut Pertanian Bogor.

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* .rev.ed Bandung : CV. Alfabeta.

Suryana, Siti Erna Latifi, (2009). *Implementasi Kebijakan Tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang*. Tesis. Program magister Studi Pembangunan , Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara .

Triyanto, Dwi. (2013). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR) Di Bidang Pendidikan PT. HINO Motors Sales Indonesia (PT. HMSI).* (Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)

Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. 2002. *Guru professional dan implementasi kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.

Vicenovie Illona Oisina Situmeang.(2016) *Corporate Social Responsibility DipandangDari Perspektif Komunikasi Organisasi.* Yogyakarta : Ekuilibria.

Wida, Syaniatul.(2017). *Analisis Implementasi Corporate Social Reponsibility (CSR) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada PT. Telkom Majapahit Bandar*

Lampung). Skripsi Jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

Yulianti, Devi.(2018). "Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 20.1.

Zahara Idris. (1981). *Dasar-Dasar Kependidikan* . Bandung : Penerbit Angkasa.